LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA PENANGANAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN "AF" DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA GARUT

Oleh:

Mohamad Sandi Sanjaya

NRP. 2104013

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

UPAYA PENANGANAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN "AF" DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA GARUT

Oleh:

Mohamad Sandi Sanjaya

NRP. 2104013

Telah disetujui pada tanggal: 16 OKTOBER 2024

Oleh:

Pembimbing

Dr. Yana Sundayani, M.Pd.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan praktikum berbasis institusi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan menyelesaikan Laporan Akhir Praktikum Institusi yang berjudul "Upaya Penanganan Warga Binaan Pemasyarakatan AF dalam Meningkatkan Resiliensi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut". Serta kelancaran praktikum ini juga tidak lepas dari do'a dan dukungan kedua orang tua, penulis mengucapkan terimakasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya, semoga segala kebaikan dan keikhlasannya memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil mendapatkan balasan dari Tuhan yang Maha Esa.

Laporan ini berisikan proses hingga hasil dari setiap praktik tahapan pertolongan pekerjaan sosial yang telah penulis jalani selama 40 hari tepatnya dimulai pada tanggal 19 Agustus 2024 s/d 27 September 2024 di Lembaga Pemasyarakatann Kelas IIA Garut. Selain itu, dalam laporan ini penulis juga melampirkan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan Lembaga Pemasyarakatan diluar praktik tahapan pertolongan pekerjaan sosial.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya laporan ini berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa tulus dan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Denti Kardenti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesajahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan Praktikum Institusi.

4. Dr. Yana Sundayani, M. Pd., dan Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Rusdedy, A.Md.IP, SH., M.Si., selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut dan para jajaranya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan Praktikum Institusi.
6. Sandi Sopiandi, S.Kom., dan Anggi Mutiara, A.Md.IP, S.IP., selaku pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada praktikan saat melaksanakan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.
7. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi, yaitu Rahayu, Tazqia, Putri, Alifah, dan Aldora yang selalu membersamai, menyemangati dan membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga penyusunan laporan.
8. Seluruh praktikan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut yang sudah bekerjasama dengan baik selama Praktikum.

Semoga segala kebaikan dan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian laporan ini disusun, besar harapan praktikan dapat memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, September 2024

Mohamad Sandi Sanjaya
NRP. 2104013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **II**
DAFTAR ISI ..... **IV**
DAFTAR GAMBAR ..... **VII**
DAFTAR TABEL ..... **VIII**
DAFTAR FOTO ..... **IX**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **X**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi 2
1.2.1 Tujuan 2
1.2.2 Manfaat 3
1.3 Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INTITUSI **6**
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga 6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok 8
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 11
2.2.1 *Engagement* 11
2.2.2 Asesmen 12
2.2.3 Rencana Intervensi 13
2.2.4 Intervensi 13
2.2.5 Evaluasi 14
2.2.6 Terminasi dan Rujukan 14
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work* 15
2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* 15
2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Group Work* 18
2.4 Tinjauan Konseptual 18
2.4.1 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial Koreksional 18
2.4.1.1 Pengertian Pekerja Sosial Bidang Koreksional 19

2.4.1.2 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional 20
2.4.1.3 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial Koreksional 20
2.4.1.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional 21
2.4.1.4 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional 23
2.4.2 Tinjauan tentang Resiliensi 23
2.4.2.1 Pengertian Resiliensi 23
2.4.2.2 Aspek-Aspek Resiliensi 25
2.4.2.3 Karakteristik Resiliensi 28
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus 29
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI 31
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum 31
3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut 31
3.1.2 Sejarah Lembaga 31
3.1.3 Visi dan Misi Lembaga 33
3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi 33
3.1.5 Struktur Organisasi 34
3.2 Sarana dan Prasarana Lembaga 36
3.3 Pendanaan Lembaga 37
3.4 Program/Layanan yang Diberikan 38
3.5 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan 38
BAB IV PENANGANAN KASUS 40
4.1 Metode *Social Case Work* 40
4.1.1 Tahap *Engagement* dan *Intake* 40
4.1.2 Tahap Asesmen 44
4.1.3 Tahap Rencana Intervensi 57
4.1.4 Tahap Intervensi 60
4.1.5 Tahap Evaluasi 66
4.1.6 Tahap Terminasi dan Rujukan 67
4.2 Metode *Social Group Work* 69
4.2.1 Tahap Pra Kelompok 69
4.2.2 Memulai Kelompok 70
4.2.3 Mengakhiri Kelompok 70

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI 70

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi 70

5.2 Refleksi Praktikan 71

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut 72

5.4 Tantangan Praktikum Institusi 76

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI 77

6.1 Simpulan..... 77

6.2 Rekomendasi 79

DAFTAR PUSTAKA..... 81

LAMPIRAN..... 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut 35
Gambar 3. 2 Maket Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut 36
Gambar 4. 1 Kontrak dengan WBP..... 43
Gambar 4. 2 *Informed Consent* 43
Gambar 4. 3 *Tools* Genogram 50
Gambar 4. 4 *Tools Ecomap* 52
Gambar 4. 5 *Tools* Kuadran *Strenghts*..... 57
Gambar 4. 6 Pohon Harapan 57

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keterampilan Tahap *Engagement* dan *Intake* 41
Tabel 4. 2 Keterampilan Tahap Asesmen 45
Tabel 4. 3 Identitas Diri dan Keluarga WBP 48
Tabel 4. 4 Gejala, Penyebab dan Akibat 54
Tabel 4. 5 Metode dan Teknik yang digunakan 59

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Tahap *Engagement* dan *Intake* 41
Foto 4. 2 Asesmen Hari ke-2 44
Foto 4. 3 Asesmen Hari ke-1 44
Foto 4. 4 Intervensi Teknik Konseling Individu 61
Foto 4. 5 Intervensi Teknik *Self Talk* 62
Foto 4. 6 Intervensi Teknik *Nourishment* 63
Foto 4. 7 Intervensi Teknik Relaksasi 65
Foto 4. 8 Tahap Evaluasi 66
Foto 4. 9 Tahap Terminasi/Pengakhiran dengan WBP 67
Foto 4. 10 Pengakhiran dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut 68
Foto 4. 11 Intervensi Kelompok Terapeutik 70
Foto 5. 1 Kegiatan Lainnya Apel Pagi 72
Foto 5. 2 Kegiatan Lainnya Orientasi Lingkungan Lapas Kelas IIA Garut 73
Foto 5. 3 Kegiatan Lainnya Pembuatan Instrumen Penilaian Pegawai Terbaik ... 74
Foto 5. 4 Kegiatan Lainnya Membantu Pokja Penggeledahan 74
Foto 5. 5 Kegiatan Lainnya Membantu Pokja KPLP 75
Foto 5. 6 Kegiatan Lainnya Mengikuti Webinar 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pelaksanaan Praktikum Institusi 83
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan..... 84
Lampiran 3 Surat Undangan *Case Conference* Tahap 1 85
Lampiran 4 Surat Undangan *Case Conference* Tahap 2 86
Lampiran 5 Daftar Hadir *Case Conference* Tahap 1 87
Lampiran 6 Daftar Hadir *Case Conference* Tahap 2 88
Lampiran 7 Berita Acara *Case Conference* Tahap 1 89
Lampiran 8 Berita Acara *Case Conference* Tahap 2 90
Lampiran 9 Kegiatan Supervisi dan *Case Conference*..... 91

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial memiliki misi untuk menyiapkan calon pekerja sosial yang profesional dan kompeten. Poltekesos Bandung berkomitmen untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kesejahteraan sosial di masyarakat. Proses pembelajarannya, mahasiswa mendapatkan tiga kerangka utama dalam Pekerjaan Sosial, yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*).

Poltekesos Bandung mendorong mahasiswanya untuk mengintegrasikan ketiga kerangka tersebut tidak hanya terlibat dalam pembelajaran teori di dalam kelas, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktik di lapangan. Praktikum ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang mencakup Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi adalah tahap kedua yang dijalani oleh mahasiswa, fokusnya adalah menerapkan praktik pekerjaan sosial pada level mikro dan mezzo kepada klien di lembaga tertentu.

Salah satu lembaga yang menjadi lokasi praktikum adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut. Di lembaga ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh warga binaan, termasuk tantangan rendahnya resiliensi. Resiliensi warga binaan sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan emosional yang kurang stabil, yang dapat menghambat kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan Lapas.

Pelaksanaan Praktikum Institusi, mahasiswa atau praktikan dituntut untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Praktikan kemudian merancang intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan mental warga binaan. Melalui pendekatan yang menyeluruh, diharapkan mahasiswa dapat memberikan kontribusi

yang berarti dalam meningkatkan kualitas hidup klien di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Fokus utama dari praktikum institusi adalah menangani permasalahan rendahnya resiliensi warga binaan. Menerapkan intervensi yang tepat, praktikan berusaha menciptakan perubahan positif, baik bagi warga binaan itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Laporan ini, praktikan akan membahas strategi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya resiliensi yang dialami oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari Praktikum Institusi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan rendahnya resiliensi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut. Praktikan bertujuan untuk menerapkan intervensi yang efektif dengan menggunakan tahap pertolongan pekerja sosial, termasuk *engagement*, asesmen, hingga rujukan. Mengintegrasikan metode *social casework* dan *social group work*, praktikan berusaha menciptakan perubahan positif yang berdampak bagi peningkatan kualitas hidup warga binaan

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum institusi adalah mahasiswa mampu:

(1) Menerapkan prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
(2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
(3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
(4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
(5) Mempraktikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement,* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat

Pelaksanaan praktikum institusi merupakan jembatan penting yang menghubungkan teori dan praktik, memberikan manfaat multidimensional bagi mahasiswa, institusi lokasi praktikum, dan bagi kampus secara keseluruhan

1) Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

(1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

(2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

(3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.

(4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

(5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

(6) Terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

2) Manfaat bagi institusi lokasi praktikum

Mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Poltekesos Bandung.

3) Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran pelaksanaan praktikum institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut, antara lain:

1) Klien atau penerima manfaat pelayanan yang sedang mendapatkan pelayanan di institusi atau lembaga baik milik pemerintah ataupun swasta yang kemudian dimaksud dalam hal ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan yang tengah menjalani masa hukuman di Lapas Kelas IIA Garut.
2) Institusi/lembaga pelayanan sosial yang dimiliki oleh pemerintah atau swasta tempat praktik diselenggarakan kemudian dalam hal ini dimaksud Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024 Program Studi Pekerjaan Sosial, penulisan laporan praktikum harus disusun dengan mengikuti sistematika yang telah ditetapkan, guna memastikan bahwa informasi disajikan secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, diharapkan laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan praktikum dan hasil yang diperoleh. Adapun sistematika penulisan laporan praktikum adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum inastitusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang definisi, tujuan, teknik dan keterampilan dalam metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *casework* dan *groupwork*, tinjauan konseptual terkait dengan pekerjaan sosial koreksional, resiliensi, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut, program/layanan yang diberikan, dan profil penerima manfaat program/layanan.

BAB IV PENANGANAN KASUS memuat tentang tahap *intake* and *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *casework* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN memuat tentang simpulan temuan-temuan penting selama praktikum, dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial melibatkan beragam metode yang disesuaikan dengan kebutuhan klien dan konteks permasalahan. Bagian ini akan menguraikan beberapa metode yang diterapkan dalam pekerjaan sosial, disertai contoh penerapannya di lapangan.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social Case Work*)

Dobuis & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam penyesuain diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Berbeda halnya menurut Zastrow & Ashman (2004:12) yang menyebutkan bahwa ranah mikro hanya meliputi individual saja.

Berbagai pengertian intervensi mikro yang telah dipaparkan dapat disimpulkan intervensi mikro dalam pekerjaan sosial umumnya berfokus pada individu, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai cakupannya. Beberapa ahli memasukkan keluarga dan kelompok kecil, sementara yang lain hanya berfokus pada individu. Tujuan utamanya adalah membantu individu menghadapi masalah penyesuaian diri, relasi interpersonal, atau stres lingkungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Intervensi ini melibatkan upaya memfasilitasi perubahan perilaku dan memperbaiki relasi dengan orang lain.

Teknik pekerjaan sosial dalam metode *social case work* melibatkan strategi untuk membantu individu dan keluarga mengatasi permasalahannya. Teknik-teknik ini mencakup serangkaian pendekatan untuk memahami dan mengatasi masalah sosial. Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga.

Teknik-teknik tersebut adalah: *Small Talk*, *Ventilation*, *Support*, *Reassurance*, *Confrontation*, *Conflict*, *Manipulation*, *Universalization*, *Advice Giving and Counseling*, *Activities and Program, Logical Discussion*, *Reward and Punishment, Role Rehearsal and Demonstration*, *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and Audiovisual Materials*, *Andragogy*, *Counciousness Raising*, Konseling, Intervensi krisis, Terapi Kelompok, Penyuluhan, Mediasi.

Praktikan menerapkan dan mengimplementasikan beberapa teknik dalam proses pertolongan yang dilakukan terhadap klien, antara lain:

1) *Small Talk*

   Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

   Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien.

3) *Support*

   Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.

4) *Reassurance*

   Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benaR. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini adalah: memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain

6) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional.

7) Konseling

Konseling adalah inti dari praktek sosial casework. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya. Konseling bagi individu dan keluarga tepat diberikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional.

8) Terapi Kelompok

Terapi kelompok bertujuan untuk memudahkan penyesuaian diri secara sosial dan emosional (sosial-emotional adjustment) bagi individu-individu melalui proses kelompok.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul untuk mencapai tujuan. Zastrow (2014) mendefinisikan bahwa sebuah grup sebagai dua atau lebih individu yang melakukan interaksi tatap muka dan setiap anggota menyadari keanggotaannya dalam kelompok, menyadari orang lain yang termasuk dalam kelompok, dan saling bergantung dalam usaha mencapai tujuan.

Lindsay (2014) mendefinisikan bahwa pekerja sosial kelompok sebagai salah satu metode pekerja sosial yang bertujuan, memberikan informasi, melalui

pengalaman kelompok yang bertujuan, untuk membantu individu dan kelompok untuk memenuhi kebutuhannya, untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah pribadi, kelompok, organisasi dan masyarakat. Bimbingan kelompok memfasilitasi kemampuan bernalar, emosional dan pengembangan sosial individu melalui aktivitas kelompok. Kebanyakan program sekolah sarjana pekerja sosial mengajarkan siswanya untuk memimpin grup, sosialisasi dan grup terapi.

Social group work adalah sebuah metode yang digunakan oleh pekerja sosial profesional untuk menolong individu dan kelompok mendapatkan pengalaman positif dan strategi pertahanan diri dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menggunakan mekanisme yang suportif di dalam grup. Praktik group work atau disebut juga dengan intervensi mezzo menciptakan perubahan dalam kelompok, tim, organisasi dan jaringan penyampaian layanan, dengan kata lain lokus perubahan dalam intervensi mezzo adalah organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi.

Garvin (1987) mengemukakan bahwa terdapat berbagai tipe kelompok yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan dan dinamika interaksi antar anggota, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda untuk menolong individu dalam kelompok, tipe-tipe kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Social Conversation*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2) *Recreation Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.
3) *Recreation Skill Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok recreation skill berbeda dengan recreation, karena pada tipe

kelompok ini membutuhkan penasehat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.
5) *Problem Solving and Decision Making Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.
6) *Self Help Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.
7) *Socialization Groups*: Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial
8) *Therapeutic Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan psychotherapy seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori

belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

9) *Sensitivity Groups*: Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

Praktikan mengimplementasikan tipe kelompok *therapeutic groups* melalui terapi realitas untuk menangani rendahnya resiliensi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Garut. Menggunakan terapi realitas, praktikan membantu warga binaan untuk lebih memahami dan mengevaluasi pilihan-pilihan hidupnya, serta mendorong untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan mental warga binaan, sehingg dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial merupakan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk membantu individu, keluarga, atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi, dimulai dari tahap EIC (*engagement, intake, contract*) hingga terminasi dan rujukan.

2.2.1 *Engagement*

Pada tahap ini, pekerja sosial berusaha untuk membangun hubungan awal dengan klien. Fokus utama adalah menciptakan komunikasi yang terbuka dan saling percaya, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi masalah yang dihadapi. Pekerja sosial juga berusaha memahami harapan dan kebutuhan klien, serta menjelaskan peran dan tanggung jawabnya dalam proses pertolongan.

Setelah hubungan awal terjalin, tahap *intake* dilakukan untuk mengumpulkan informasi dasar tentang klien. Proses ini melibatkan pengisian formulir atau wawancara untuk mendapatkan data mengenai latar belakang, kebutuhan, dan harapan klien. Tujuan *intake* adalah untuk memastikan bahwa

pekerja sosial memiliki pemahaman yang jelas tentang situasi klien sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Selanjutnya tahap *contract*, pekerja sosial dan klien merumuskan kesepakatan kerja yang mencakup tujuan intervensi, metode yang akan digunakan, serta peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Kontrak penting untuk menciptakan kesepakatan yang jelas dan saling menguntungkan, sehingga kedua belah pihak memahami apa yang diharapkan dari proses pertolongan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen

Tahap asesmen merupakan salah satu tahap dalam keseluruhan proses intervensi pekerjaan sosial yang bersifat terus menerus atau berkesinambungan (*on going process*). Asesmen juga merupakan proses pengungkaan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.

Pekerja sosial mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan klien, observasi, dan dokumen yang relevan. Setelah data terkumpul, pekerja sosial menganalisis informasi tersebut untuk memahami hubungan antara masalah yang dihadapi klien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga menghasilkan sebuah gambaran tentang apa permasalahannya, kekuatan apa yang dapat digunakan, apa kebutuhan yang telah disediakan, dan seterusnya. Ini merupakan tahap awal dan sangat penting, karena berdasarkan basis asesmen inilah untuk merumuskan rencana intervensi yang tepat. Penting untuk dicatat bahwa asesmen tidak sama dengan pengumpulan informasi semata, atau tidak sama pula dengan identifikasi kebutuhan atau pelayanan apa yang seharusnya disediakan saja. Assessment merupakan proses yang holistik yang meliputi upaya-upaya melihat situasi menyeluruh.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah langkah-langkah yang akan diambil oleh pekerja sosial dan klien untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi selama asesmen. Rencana ini berfungsi sebagai jembatan antara asesmen dan intervensi, memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan klien. Pada tahap ini juga, pekerja sosial dan klien bersama-sama merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Tujuan ini akan menjadi panduan dalam proses intervensi dan membantu dalam evaluasi keberhasilan.

Rencana intervensi juga mencakup pemilihan metode dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Ini bisa meliputi berbagai teknik intervensi, tergantung pada kebutuhan klien. Rencana intervensi harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan situasi klien. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu merencanakan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

2.2.4 Intervensi

Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien mulai melaksanakan rencana intervensi yang telah disepakati. Ini melibatkan penerapan strategi dan metode yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Klien diharapkan untuk aktif terlibat dalam proses intervensi. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa klien merasa memiliki kontrol atas proses dan hasil yang ingin dicapai.

Pekerja sosial menggunakan berbagai metode dan teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini bisa mencakup konseling, pendidikan, pengembangan keterampilan, atau dukungan sosial, tergantung pada situasi yang dihadapi klien. Selama proses intervensi, pekerja sosial perlu melakukan monitoring untuk menilai kemajuan klien. Evaluasi berkala membantu dalam menentukan apakah strategi yang digunakan efektif atau perlu disesuaikan. Jika diperlukan, pekerja sosial dapat melakukan penyesuaian terhadap rencana intervensi berdasarkan hasil evaluasi dan perkembangan klien. Fleksibilitas dalam rencana sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi tetap relevan dan efektif.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang memungkinkan pekerja sosial untuk menilai kelayakan dan efektivitas intervensi yang diterapkan pada klien. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemberi dana dan penerima layanan. Evaluasi memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memberikan informasi dan memandu keputusan praktik yang sedang berlangsung, serta memonitor intervensi dan mengubah rencana intervensi jika diperlukan. Dan untuk menilai hasil akhir dari intervensi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan.

Berbagai teknik dapat digunakan dalam evaluasi, seperti: Mengukur frekuensi, durasi, atau intensitas tindakan setelah intervensi. Mencatat dan memonitor kemajuan klien dalam mencapai tujuan yang diidentifikasi. Mengestimasi tingkat pencapaian tujuan dari intervensi. Selama evaluasi, pekerja sosial perlu melakukan monitoring untuk menilai kemajuan klien dan melakukan penyesuaian terhadap rencana intervensi jika diperlukan, berdasarkan hasil evaluasi.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien diakhiri secara resmi. Ini juga berfungsi sebagai pintu masuk bagi kemungkinan kontak di masa depan. Terminasi dilakukan ketika:

1) Tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan pelayanan dianggap lengkap.
2) Tidak ada lagi kegiatan lebih lanjut yang diperlukan.
3) Permintaan dari klien telah berhenti.
4) Rujukan dibuat untuk sumber-sumber pertolongan lain, dan pekerja sosial tidak akan terlibat lebih lama lagi.

Proses terminasi biasanya dilakukan minimal satu minggu sebelum kontrak pelayanan berakhir. Hal ini bertujuan agar klien dapat mulai mengurangi ketergantungan dan mencapai kemandirian, serta merasa lebih siap menghadapi akhir dari hubungan tersebut. Pekerja sosial perlu mempersiapkan klien untuk menghadapi terminasi dengan cara mendiskusikan kemajuan yang telah dicapai,

memberikan umpan balik, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil oleh klien setelah terminasi.

Tahap rujukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah proses di mana pekerja sosial mengarahkan klien kepada sumber daya atau layanan lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka yang tidak dapat dipenuhi dalam konteks intervensi yang sedang berlangsung. Rujukan dilakukan ketika:

1) Pekerja sosial merasa bahwa kebutuhan klien melebihi kapasitas atau spesialisasi mereka.
2) Klien memerlukan layanan yang tidak tersedia dalam konteks intervensi saat ini, seperti layanan kesehatan mental, dukungan hukum, atau bantuan keuangan.

Proses rujukan ini melibatkan:

1) Mengidentifikasi kebutuhan klien yang tidak dapat dipenuhi.
2) Mencari dan memilih sumber daya atau layanan yang tepat.
3) Memberikan informasi kepada klien tentang layanan yang dirujuk, termasuk cara mengaksesnya dan apa yang diharapkan.

Pekerja sosial dapat memberikan dukungan tambahan kepada klien selama proses rujukan, seperti membantu mereka mengisi formulir, menjadwalkan janji, atau memberikan informasi tentang apa yang harus diharapkan dari layanan baru.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*

Pekerja sosial memainkan peran kunci dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*, memberikan dukungan dan fasilitasi kepada individu maupun kelompok untuk mengatasi permasalahan dan mencapai potensi mereka. Peran ini melibatkan pendekatan yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan klien dan konteks intervensi.

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work*

Zastrow (2015) Pekerja sosial diharapkan memiliki pengetahuan dan terampil dalam mengisi berbagai peran, yaitu:

1) *Enabler* (Pemberdaya)

   Pekerja sosial bertindak sebagai pemberdaya, membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka.

Mereka mendukung klien dalam mengembangkan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Proses ini mencakup eksplorasi potensi klien dan membantu mereka menemukan solusi yang dapat meningkatkan kemampuan fungsional mereka.

2) *Broker* (Perantara)

Sebagai broker, pekerja sosial menghubungkan klien dengan layanan dan sumber daya yang diperlukan. Menjembatani kesenjangan antara klien dan berbagai layanan sosial, seperti perawatan kesehatan, dukungan keuangan, atau pendidikan. Dalam peran ini, pekerja sosial tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan klien tetapi juga mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui sumber daya yang ada.

3) *Advocate* (Advokat)

Pekerja sosial mengambil peran sebagai advokat untuk klien. Ini melibatkan memperjuangkan hak-hak klien dan memastikan bahwa mereka mendapatkan layanan yang adil dan setara. Pekerja sosial berusaha untuk mengubah kebijakan atau praktik yang merugikan klien dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan sosial.

4) *Mediator* (Mediator)

Dalam peran ini, pekerja sosial bertindak sebagai mediator dalam konflik antara klien dan pihak lain, seperti lembaga atau individu. Pekerja sosial membantu meredakan ketegangan dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Pekerja sosial menggunakan keterampilan komunikasi dan negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

5) *Counselor* (Konselor)

Sebagai konselor, pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada klien. Membantu klien untuk mengatasi trauma, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya. Melalui sesi konseling, pekerja sosial membantu klien mengeksplorasi perasaan mereka dan menemukan cara untuk mengatasi tantangan.

6) *Initiator* (Pemrakarsa)

Pekerja sosial berperan sebagai pemrakarsa yang mengidentifikasi masalah di masyarakat atau di lingkungan klien. Pekerja sosiasl mengajukan masalah yang mungkin tidak disadari oleh masyarakat umum dan berusaha untuk menarik perhatian pada isu-isu yang membutuhkan intervensi.

7) *Educator* (Pendidik)

Pekerja sosial berfungsi sebagai pendidik yang memberikan informasi dan keterampilan kepada klien. Pekerja sosial mengajarkan klien tentang sumber daya yang tersedia, hak-hak mereka, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengatasi masalah sehari-hari.

8) *Researcher* (Peneliti)

Pekerja sosial sering kali terlibat dalam penelitian untuk memahami masalah sosial dan mengevaluasi efektivitas program. Mereka mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menggunakan temuan untuk meningkatkan praktik pekerjaan sosial dan kebijakan.

9) *Coordinator* (Koordinator)

Sebagai koordinator, pekerja sosial menyatukan berbagai elemen program dan layanan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan yang komprehensif. Mereka berkolaborasi dengan berbagai lembaga dan profesional lain untuk mengoordinasikan layanan yang dibutuhkan klien.

10) *Facilitator* (Fasilitator)

Pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator dalam kelompok, membantu individu berinteraksi dan berkolaborasi. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana klien dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

11) *Evaluator* (Evaluator)

Pekerja sosial juga berfungsi sebagai evaluator, menilai efektivitas intervensi dan program yang dijalankan. Pekerja sosial mengumpulkan umpan balik dari klien dan menggunakan data untuk memperbaiki praktik dan kebijakan.

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Group Work*

Toseland & Rivas (2017) dalam intervensi pekerja sosial dalam membantu klien mencapai tujuan kelompok terdapat peran-peran berikut yang paling utama:

1) *Enabler*: Membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri; mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok; mendukung budaya gotong royong antar anggota
2) *Broker*: Mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pengobatan mereka; menghubungkan anggota dengan sumber daya ini.
3) Mediator: Menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.
4) Advokat: Mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota; membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.
5) Pendidik: Menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota; mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru; memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas in vivo untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah.

2.4 Tinjauan Konseptual

Memahami peran pekerja sosial koreksional dan konsep resiliensi sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif bagi klien dalam sistem pemasyarakatan. Tinjauan konseptual ini akan membahas kedua hal tersebut dan mengkaji implikasinya bagi praktikan di lapangan.

2.4.1 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial Koreksional

Bidang-bidang praktik pekerjaan sosial sering dikelompokkan menjadi praktik *primary setting* dan *secondary setting*. Koreksional adalah satu dari proses sosial dalam sistem peradilan pidana (*the system of criminal justice*) yang terdiri atas lima tahap yaitu:

1) Perumusan peraturan/perundang-undangan (*legislation*)
2) Penegakan hukum (*law enforcement*)
3) Penuntutan dan penahanan (*prosecution and defense*) atau persiapan dan penyajian kasus kejahatan sebelum disidangkan dalam pengadilan.
4) Proses pengadilan (*judicial process*)
5) koreksional (*correction*).

Koreksional merupakan proses dalam membantu orang yang melanggar hukum untuk direhabilitasi, hingga orang tersebut dapat menjadi warga masyarakat kembali. Untuk setting lembaga, pekerja sosial dapat bekerja pada lembaga, kepolisian, pengadilan, lembaga pemasyarakatan, balai pemasyarakatan, rehabilitasi remaja dan rumah tahanan atau pada rumah singgah untuk eks narapidana (*the halfway house*), atau dapat juga bertindak sebagai petugas parol dan probasi. Lembaga pemasyarakatan terdapat tiga bidang yaitu; 1) bidang pembinaan napi, 2) bidang kegiatan kerja dan 3) bidang administrasi, keamanan dan tata tertib. Dari ketiganya, bidang pembinaanlah yang memiliki kegiatan kemasyarakatan. Di lembaga-lembaga tersebut, pekerjaan sosial koreksional terkait dengan hukuman bersyarat (probasi) dan pelepasan bersyarat (parol), rehabilitasi dan kegiatan lainnya.

2.4.1.1 Pengertian Pekerja Sosial bidang Koreksional

Pekerjaan sosial koreksional berfokus pada intervensi dan dukungan bagi individu yang terlibat dalam sistem peradilan kriminal, baik itu narapidana maupun mantan narapidana. Tujuannya adalah untuk membantu mereka berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan di masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

Patterson (2012) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial dalam sistem kriminal mencakup intervensi yang bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengubah perilaku mereka, serta mendukung mereka dalam proses reintegrasi ke dalam masyarakat. Pekerja sosial berperan dalam menyediakan layanan yang mendukung individu yang terlibat dalam sistem peradilan, baik itu melalui program rehabilitasi, konseling, maupun dukungan sosial. Pernyataan tersebut serupa dengan Carney (1980) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dalam koreksional tidak

hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada penyembuhan dan perkembangan individu.

Berdasarkan penjelasan definisi dapat disimpulkan pekerjaan sosial koreksioal merupakan proses membantu dan merehabilitasi orang yang mempunyai masalah pelanggaran hukum. Pelayanan pekerjaan sosial koreksional tidak didasarkan kepada upaya balas dendam atau hukuman tetapi lebih dititikberatkan kepada upaya professional dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial klien, sehingga mereka dapat berinteraksi sosial dalam masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

2.4.1.2 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional

Peranan yang utama adalah membantu narapidana untuk tidak membalas dendam atau menghukum. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan koreksi, rehabilitasi individu, agar klien kembali menjadi bagian dari masyarakat. Peran pekerja sosial dalam membantu narapidana merubah pola tingkah laku agar konstruktif adalah:

1) Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2) Modifikasi lingkungan menjadi iklim sosial yang sehat, dimana ia tinggal dan hidup. Peran pekerja sosial pada sistem pemasyarakatan adalah: motivator peneliti sosial, guru, advokat, konselor, mediator, penghubung keluarga, instruktur.

2.4.1.3 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial Koreksional

Pekerja sosial koreksional harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam menjalankan terkait dengan kewajibannya untuk menolong klien, prinsip tersebut meliputi:

(1) Memanfaafkan relasi untuk membantu klien agar mampu menolong dirinya sendiri.

Pekerja sosial harus membangun hubungan yang positif dengan klien, yang memungkinkan klien untuk merasa nyaman dan terbuka. Dengan relasi yang baik, klien dapat lebih mudah mengidentifikasi masalahnya dan mengembangkan keterampilan untuk menolong diri sendiri.

(2) Tidak menyalahkan dan mau menerima klien apa adanya.

Pekerja sosial koreksional harus mengadopsi sikap *non-judgmental*, menerima klien dengan segala latar belakang dan permasalahan yang mereka hadapi. Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi klien agar mereka dapat berbagi pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian.

(3) Menghargai hak klien untuk menentukan nasibnya sendiri

Pekerja sosial harus mendukung klien dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencakup membantu klien memahami situasi dan masalah yang mereka hadapi, serta menciptakan lingkungan emosional yang mendukung agar klien mampu berpikir kritis dan menemukan solusi untuk masalah mereka.

(4) Mengakui bahwa hal penting untuk mempelajari dan memahami perilaku antisosial.

Pekerja sosial perlu mengakui bahwa perilaku antisosial sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis. Memahami konten ini memungkinkan pekerja sosial untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam membantu klien.

(5) Menyediakan rasa aman bukan dengan hukuman fisik dan memanjakan

Pekerja sosial harus menciptakan rasa aman bagi klien melalui pendekatan yang berbasis fakta dan pemahaman, bukan melalui hukuman fisik atau perlakuan yang berlebihan. Keputusan harus diambil berdasarkan investigasi menyeluruh terhadap situasi klien, termasuk input dari keluarga dan teman, untuk mencapai solusi yang konstruktif.

2.4.1.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional

Fungsi pekerjaan sosial dalam pelayanan koreksional mencakup:

1) Membantu klien memperkuat motivasinya (*Helping to strengthen motivation*).

Pekerja sosial berperan dalam meningkatkan motivasi klien untuk berubah dan berpartisipasi dalam proses rehabilitasi. Dengan memberikan dukungan emosional dan pemahaman, pekerja sosial membantu klien menemukan alasan untuk berusaha lebih baik.

2) Memberikan kesempatan pada klien menyalurkan perasaannya atau ventilasi (*Allowing for ventilation of feeling*).

Pekerja sosial menciptakan ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan dan emosi nya. Proses ini membantu klien merasa didengar dan dipahami, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional nya.

3) Memberikan informasi kepada klien (*Giving information*)

Pekerja sosial memberikan informasi yang relevan mengenai situasi klien dan sumber daya yang tersedia. Ini membantu klien meningkatkan kesadaran tentang dirinya dan konteks sosial di sekitarnya, yang penting dalam proses pengambilan keputusan.

4) Membantu klien untuk membuat keputusan-keputusan (*Help offenders to make decision*).

Pekerja sosial mendampingi klien dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Mereka membantu klien mempertimbangkan pilihan yang ada dan konsekuensinya, sehingga klien dapat membuat keputusan yang lebih baik.

5) Membantu klien merumuskan situasinya (*Define the situation*)

Pekerja sosial membantu klien untuk memahami dan merumuskan situasi yang mereka hadapi. Ini termasuk mengenali masalah yang ada dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan nya.

6) Membantu klien dalam hal memodifikasi/merubah lingkungan keluarga dan lingkungan terdekat (*Modification of the environment*).

Pekerja sosial berusaha membantu klien untuk mengubah lingkungan sosial dan keluarga nya yang mungkin berkontribusi pada perilaku negatif. Ini bisa melibatkan intervensi dalam dinamika keluarga atau menciptakan dukungan sosial yang lebih positif.

7) Membantu klien mengorganisasikan pola perilakunya (*Helping offenders recognize behavior patterns*).

Pekerja sosial membantu klien untuk mengenali pola perilaku mereka yang merugikan. Dengan mengenali pola ini, klien dapat mulai mengubah perilaku tersebut dan mengembangkan strategi yang lebih sehat.

8) Memfasilitasi upaya rujukan (*Facilitating referral*).

Jika diperlukan, pekerja sosial memfasilitasi rujukan klien kepada layanan lain, seperti konseling, terapi, atau dukungan komunitas. Ini penting untuk memastikan klien mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.4.1.4 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Pekerjaan Sosial Koreksional sebagai sebuah profesi bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar individu, agar memiliki kemampuan melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Secara spesifik tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah:

1) Membantu klien memahami diri sendiri, relasi dengan orang lain dan memahami harapannya sebagai anggota masyarakat.
2) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
3) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
4) Membantu klien menyesuaikan diri dengan masyarakat.
5) Membantu klien memperbaiki relasi sosial dengan orang (keluarga, suami/istri, tetangga dan lingkungan sosial)

2.4.2 Tinjauan tentang Resiliensi

Tinjauan ini membahas konsep resiliensi, mencakup pengertian, aspek-aspek dan karakteristik yang mempengaruhinya serta bagaimana konsep ini relevan terkait upaya penanganan kasus warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan resiliensi di lembaga pemasyarakatan.

2.4.2.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi sebagaimana dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002:26) bahwa "*resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways when faced with adversity or trauma, that is essential for managing the daily stress of life*". Apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte tersebut bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki sesorang untuk merespon kesulitan hidup atau

trauma yang dialami dengan cara-cara yang sehat dan produktif, yang secara esensial dapat mengendalikan stres dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa resiliensi menunjuk pada daya tahan ketika orang-orang berada dalam situasi kritis, yang akan menemukan cara untuk mengatasi masalah dan tumbuh menjadi lebih tegar.

Resiliensi menurut Grothberg dalam Nasution (2011:3) adalah "resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami pengalaman yang penuh penderitaan (*adversity*)". Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Karen Reivich dan Andrew Shatte (2002:227) yakni "*The ability to persevere and adapt when thing go awry*". Bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan atau bisa disebut juga dengan kondisi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik.

Resiliensi sering diartikan sebagai daya pegas manusia atau kemampuan manusia dalam menghadapi masalah yang ada dalam rentang kehidupannya. Setiap individu memiliki tipe yang berbeda-beda. Ada individu yang mudah bangkit dan mampu bertahan terhadap situasi tertentu yang dialaminya. Namun, ada pula individu yang tidak mampu bertahan didalam kondisi tersebut. Kemampuan individu untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan, tetapi hal tersebut tetap menggambarkan adanya kemampuan untuk bertahan individu inilah yang dikenal dengan istilah resiliensi. Tidak ada orang yang tidak membutuhkan resiliensi kerena pada dasarnya setiap manusia pernah, sedang atau akan menalami masalah dalam beberapa area kehidupannya.

Individu yang kurang resilien, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perubahan yang ada. Kondisi tersebut akan membuat individu

terperangkap ke dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Sedangkan individu yang resilien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan masalah atau trauma dimana hal tersebut penting untuk mengendalikan tekanan sehari-hari.

Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk merai sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggembleng dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik.

2.4.2.2 Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002:36-46), memaparkan bahwa tujuh aspek dari resiliensi. Aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Hampir tidak ada seorangpun yang memenuhi kriteria seluruh aspek tersebut dengan baik. Penjelasan aspek resiliensi adalah sebagai berikut:

1) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

> *"Emotional Regulation is the ability to stay calm under pressure. Resilient people use a well-developed set of skills that help them to control their emotions, attentions, and behaviour. Self regulations is important for forming intimate relationships, succeding at work, and maintaing physical health. People who have difficulty regulating their emotions often emotionally exhaust their partners at home and difficult to work with."*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki regulasi emosi yang baik maka ia mampu untuk tetap tenang meskipun sedang dalam keadaan yang tertekan. Individu yang resilien dapat mengatur emosi, membangun hubungan yang sehat, dapat berinteraksi baik dengan orang lain atau lingkungan masyarakat, mempengaruhi kesuksesan dan berpengaruh terhadap kesehatan fisik.

2) Pengendalian Impuls (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam dirinya. Berkaitan dengan aspek ini, Reivich & Shatte (2002:39) mengatakan: *"So if your impulse control is low, you will accept your first impulsive belief about situation as true and act accordingly. often this produces negative consequences that can hamper your resilience."* Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pengendalian impuls akan membawa seseorang kepada kemampuan berpikir jernih dan akurat, sedangkan Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka, sehingga tindakan yang dilakukan tidak dipikirkan dengan matang. Hal tersebut dapat mengakibatkan masalah yang sedang dihadapi tidak tertangani karena muncul masalah baru.

3) Optimisme (*Optimism*)

> *"Resilient people are optimistic. They believe that things can change for the better. They have hope for the future and believe that they control the direction of their lives. Compared to pessimist, optimist are physically healthier, are less likely to suffer depression, do better in school, are more productive at work, and win more in sports."*

Individu yang resilien cenderung mempunyai pemikiran yang optimis, mereka percaya bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan besar terhadap masa depannya, mampu mengatasi kesulitan, memiliki kontrol yang baik atas kehidupan yang dijalaninya, serta pola hidup yang sehat.

4) Analisis Sebab-Akibat (*Causal Analysis*)

> *"Causal analysis is a term we use to refer to people's ability to accurately identify the causes of their problem. If we're unable to assess the causes of our problems accurately, then we are doomed to make the same mistakes over and over."*

Individu yang resilien adalah individu yang mampu menganalisis penyebab suatu masalah, berpikir fleksibel, dan memikirkan solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Tanpa kemampuan menganalisis masalah, individu akan

cenderung mengulang kesalahan yang sama. Seligman dalam Nasution (2011:21) mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Gaya berfikir yang dimiliki tap individu relatif berbeda sehingga penilaian terhadap hal yang baik dan hal yang buruk dari individu menjadi berbeda pula.

5) Empati (*Empathy*)

"Your empathy score represents how well you're able to read other people's cues to their psychological and emotional states." Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan orang lain. Orang yang resilien mampu berempati terhadap orang lain dan tidak menjadi diri yang acuh tak acuh.

6) Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

"*Self-efficacy is our sense that we are effective in the world. It represents our beliefs that we can solve the problems we are likely to experience and our faith in our ability to succeed*." Individu yang resilien memiliki kepercayaan bahwa mampu mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut serta berhasil mencapai kesuksesan.

7) Pencapaian (*Reaching Out*)

"*If you want to improve your ability to reach out, then our skills will surely help*." Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya. Individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, ia tidak takut akan pencapaian di masa depan, tidak menyerah dan selalu berpikir positif serta mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Resiliensi berlaku di dalam semua aspek kehidupan manusia. Resiliensi bermanfaat sebagai perisai diri agar lebih tenang setelah terjadi suatu permasalahan untuk kemudian merencanakan strategi penyelesaian masalah apabila muncul permasalahan yang sama.

2.4.2.3 Karakteristik Resiliensi

Grotberg, dalam Desmita (2009:200), menjelaskan karakteristik resiliensi dalam tiga hal, itu: *I Have, I Am,* dan *I Can.*

1) *I Have* (*External Supports*)

I Have adalah dimensi resiliensi yang mencakup dukungan dari luar terhadap individu, yaitu individu merasa memiliki keluarga, dan orang-orang yang mendukung dan peduli terhadapnya. Dimensi ini secara spesifik mencakup:

(1) Aku memiliki orang-orang di dalam keluargaku yang aku percaya dan sayang padaku tanpa syarat.
(2) Aku memiliki orang-orang di luar keluargaku yang aku percaya tanpa syarat.
(3) Aku memiliki batasan dalam berperilaku (norma).
(4) Aku memiliki orang yang mendorongku untuk menjadi mandiri.
(5) Aku memiliki orang yang menjadi teladan yang baik.
(6) Aku memiliki akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta pelayanan keamanan yang aku butuhkan.
(7) Aku memiliki keluarga dan komunitas yang stabil.

2) *I Am*

I Am adalah dimensi resiliensi yang mencakup kekuatan atau potensi positif dari dalam diri, dimana individu merasa optimis, memilliki harga diri, dan empati terhadap orang lain. Dimensi ini secara spesifik mencakup:

(1) Aku adalah orang yang paling disukai orang.
(2) Aku adalah orang yang secara umum tenang dan memiliki sifat yang baik.
(3) Aku adalah orang memiliki cita-cita/rencana untuk masa depan.
(4) Aku adalah orang yang menghargai diri dan orang lain.
(5) Aku adalah orang yang empati dan peduli terhadap orang lain.
(6) Aku adalah orang yang tanggungjawab pada perilaku sendiri dan menerima segala konsekuensi.
(7) Aku adalah orang yang percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan.

3) *I Can*

I Can adalah dimensi resiliensi yang mencakup hubungan interpersonal dann kemampuan dalam memecahkan masalah. Secara spesifik mencakup hal-hal berikut ini:

(1) Aku dapat menghasilkan ide-ide baru atau cara baru dalam melakukan sesuatu.
(2) Aku dapat mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai
(3) Aku dapat melihat sebuah humor dan menggunakan humor tersebut untuk mengurangi tegangan.
(4) Aku dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan saat berkomunikasi dengan orang lain.
(5) Aku dapat memecahkan masalah pada beragam keadaan (akademik, pekerjaan, personal dan sosial).
(6) Aku dapat mengontrol perilaku (perasaan, dorongan, dan tindakan).
(7) Aku dapat memperoleh pertolongan ketika aku butuh.

Berdasarkan pada penjelasan karakteristik resiliensi menurut Grotberg, seseorang yang dikatakan resilien tidak (harus) membutuhkan semua karakteristik tersebut untuk menjadi resilien namun satu karakteristik sajapun tidak cukup. Seseorang mungkin dicintai (*I Have*), tetapi jika ia tidak memiliki kekuatan dari dalam (*I Am*) atau tidak memiliki keterampilan sosial (*I Can*), dia bukanlah seseorang yang memiliki resiliensi. Resiliensi dihasilkan dari suatu kombinasi atau gabungan atas tiga karakteristik tersebut.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi yang mendukung Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Garut, adalah sebagai berikut:

(1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: Undang-undang ini merupakan dasar hukum bagi Kementerian Sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsi di bidang kesejahteraan sosial. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial, termasuk rehabilitasi sosial.
(2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial: Undang-undang ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung praktikum institusi

mahasiswa pekerja sosial di setting sekunder, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan sosial dan persiapan tenaga kerja di bidang pekerjaan sosial.

(3) Pasal 81 ayat (2) Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: mengatur tentang pidadan bagi pelaku yang membawa pergi seorang Wanita dengan tipu muslihat, kekerasan, atau ancaman kekerasan. Dalam konteks ini, pekerja sosial di setting sekunder koreksional, seperti lembaga pemasyarakatan atau pusat rehabilitasi, memiliki peran penting dalam menangani individu yang terlibat dalam kasus-kasus hukum, termasuk pelanggaran yang diatur dalam pasal tersebut.

(4) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan: memberikan landasan hukum yang mendukung praktik pekerja sosial di setting koreksional. Pekerja sosial berperan penting dalam rehabilitasi, pemberdayaan, dan perlindungan hak-hak narapidana, serta membantu mereka dalam proses reintegrasi ke masyarakat setelah menjalani hukuman

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.03.PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003 tentang Perubahan Status dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Garut menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut yang selanjutnya pada tahun 2024 berubah menjadi Kelas IIA. Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan, lembaga ini berada di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut berlokasi di Jalan Hasan Arief, Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, dengan luas tanah mencapai 27.000 m^2 dan bangunan seluas 6.771 m^2, yang mencakup kantor utama, ruang kunjungan, aula, dapur, poliklinik, serta beberapa blok hunian.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut terletak pada jaraknya yang dekat dengan berbagai instansi, seperti Rumah Tahanan Garut, Kejaksaan Garut, Pengadilan Negeri Garut, Polres Garut, Polsek Banyuresmi, Kodim Garut, Korem, Pemadam Kebakaran, RSUD Dr. Slamet Garut yang dapat dijangkau dalam waktu tidak lebih dari 15 menit. Hal ini memudahkan koordinasi dan kerjasama dalam penegakan hukum dan pengelolaan pemasyarakatan.

3.1.2 Sejarah Lembaga

Sejarah pemasyarakatan di Garut tidak bisa dilepaskan dari sejarah pemasyarakatan secara umum di Indonesia yang berdiri semasa penjajahan Kolonial Belanda. Di Garut pun berdiri bangunan megah di pusat pemerintahan pada tahun 1813 atau bersamaan dengan berdirinya ibu kota Kabupaten Garut yang dipindahkan dari Blubur Limbangan. Tidak heran, jika lokasi Lembaga Pemasyarakatan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Pendopo

Kabupeten, Mesjid Agung, kantor Residen, Kejaksaan dan kantor-kantor pemerintahan lainnya.

Lembaga Pemasyarakatan (untuk selanjutnya disebut Lapas) Kelas IIB Garut merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai tempat pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undan Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia No. M. 03. PR. 07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003 Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Garut ditetapkan berubah statusnya menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Garut.

Awalnya, Kantor Lapas Kelas IIB Garut berlokasi di Jalan Rd. Dewi Sartika No.2 Garut yang merupakan bangunan peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda. Namun, semenjak terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998 yang berdampak pada penambahan jumlah penghuni lapas secara signifikan maka kondisi dan lokasi bangunan yang tujuan awal pembuatannya adalah sebagai tempat pemenjaraan, dirasakan sudah tidak menunjang lagi untuk pelaksanaan proses dan pengembangan kegiatan pembinaan ditambah lagi jumlah penghuni yang sudah melebihi daya muat hunian (over kapasitas) sehingga Pemerintah, khususnya Departemen Kehakiman dan HAM memutuskan untuk melaksanakan pembangunan lapas baru yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembinaan, perawatan dan pelayanan terhadap Tahanan dan Warga Binaan, serta dapat mengatasi masalah over kapasitas yaitu pembangunan gedung LAPAS baru di Jalan Hasan Arief Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Garut. Bangunan baru Lapas Kelas IIB Garut diresmikan operasionalnya oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia saat itu yaitu Bapak Andi Matalata pada tanggal 23 Mei 2008.

3.1.3 Visi dan Misi Lembaga

Sebagai lembaga pemasyarakatan yang berkomitmen terhadap pembinaan dan rehabilitasi, Lapas Kelas IIA Garut memiliki visi dan misi yang dirancang untuk mendukung integrasi sosial dan perbaikan kualitas hidup warga binaan. Berikut penjelasan mengenai visi dan misi tersebut:

1) Visi: Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Garut sebagi individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan dan menjadikannya menjadi manusia Indonesia yang mandiri.
2) Misi: Melakukan perawatan tahanan, pembinaan warga binaan pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Garut dalam kerangka, penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

Sesuai dengan undang-undang nomor 12 Tahun 2012 tentang pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, dimana dalam setiap kegiatannya bertujuan untuk membentuk warga binaan dan anak didik pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Tugas pokok dan fungsi dari Lapas Kelas IIA Garut, sebagai berikut:

1) Melaksanaan pembinaan terhadap warga binaan baik mental/spiritual, intelektual, fisik, sikap dan perilaku, serta kemandirian.
2) Melaksanakan perawatan terhadap warga binaan.
3) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
4) Memelihara keamanan dan ketertiban di Lapas.
5) Memberikan jaminan dan perlindungan hak asasi manusia terhadap warga binaan selama menjalani pidana penjara di lembaga pemasyarakatan.
6) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga.

3.1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut dirancang untuk mendukung tujuan utama lembaga, yaitu rehabilitasi warga binaan dan pemeliharaan keamanan. Di puncak struktur terdapat Kepala Lapas Garut, yang memiliki tanggung jawab strategis dan operasional. Kepala Lapas, dalam hal ini dipegang oleh Rusdedy, A.Md., SH., M.Si., berfungsi sebagai pemimpin yang merumuskan kebijakan, mengawasi implementasi program, dan menjalin hubungan dengan berbagai instansi serta Masyarakat untuk mendukung program-program rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan. Tugasnya meliputi pengambilan keputusan yang krusial untuk pengembangan lembaga, baik dalam aspek administrasi maupun pembinaan warga binaan. Di bawah Kepala Lapas, terdapat Kasubag TU (Tata Usaha), yang dipimpin oleh Angga Muntaha, S.H. Peran Kasubag TU sangat vital dalam mengelola semua aspek administrasi lembaga. Tugasnya mencakup pengorganisasian dan pengelolaan dokumen serta arsip, memastikan bahwa semua data penting tersimpan dengan baik dan mudah diakses. Selain itu, Kasubag TU juga bertanggung jawab untuk menyusun jadwal kegiatan administrasi dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk mendukung operasional sehari-hari.

Kaur Umum memiliki tanggung jawab dalam mengelola urusan umum di lembaga. Kaur Umum berperan dalam memastikan semua kebutuhan fasilitas dan perlengkapan berjalan dengan baik. Tugasnya mencakup pengawasan terhadap kebersihan dan kerapihan lingkungan Lapas, serta pengelolaan logistik dan pengadaan barang yang diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari. Dengan adanya Kaur Umum, diharapkan semua aspek non-teknis dalam lembaga dapat berjalan lancar. Untuk sektor keamanan, terdapat Ka. KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan), yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam lembaga. Tugas Ka. KPLP meliputi pengawasan terhadap seluruh aktivitas di dalam Lapas, baik itu yang melibatkan warga binaan maupun staf. Bertanggung jawab untuk mengimplementasikan prosedur keamanan yang telah ditetapkan, serta memastikan bahwa semua aturan dipatuhi demi terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif.

Dibidang pembinaan, terdapat Kasie Bimbingan, yang fokus pada pengembangan dan rehabilitasi warga binaan. Tugas Kasie Bimbingan meliputi perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan, di mana memberikan bimbingan psikologis dan pelatihan keterampilan. Kasie Bimbingan juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan narapidana, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bidang kasie Giatama berperan dalam mengelola kegiatan interaksi sosial dan program pengembangan diri bagi warga binaan. Tugasnya mencakup penyusunan program kegiatan yang melibatkan partisipasi warga binaan, seperti pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk menggali potensi mereka. Dengan kegiatan ini, diharapkan warga binaan dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman.

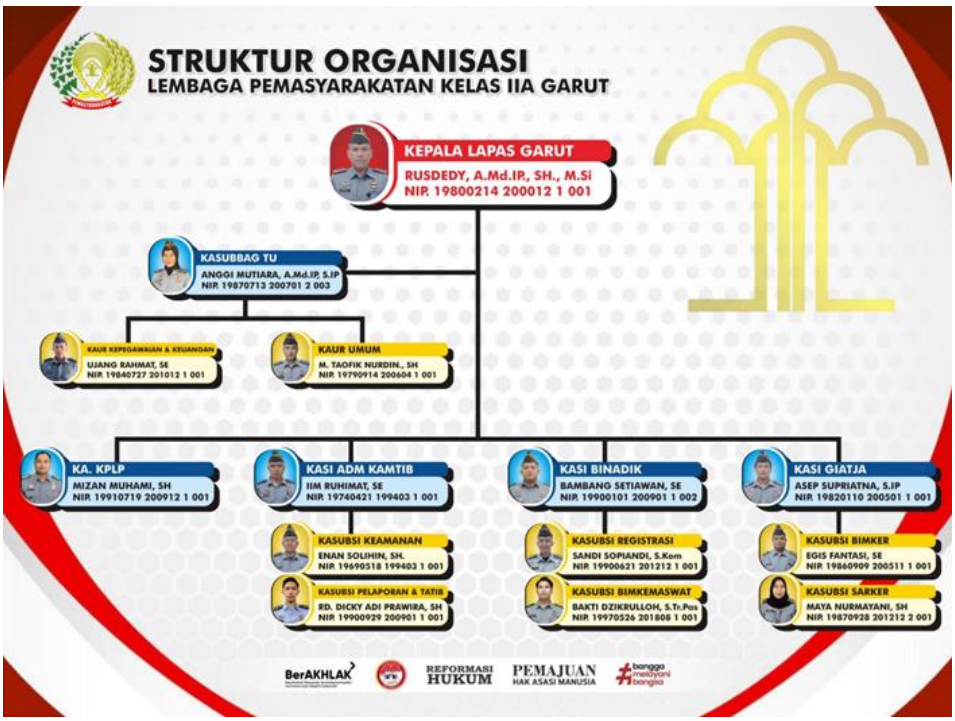

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Secara keseluruhan, Struktur organisasi ini menciptakan pembagian tugas yang jelas, yang sangat penting untuk mencapai tujuan rehabilitasi dan keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut. Dengan adanya kolaborasi antar jabatan, lembaga berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik dan mendukung proses rehabilitasi warga binaan secara efektif.

3.2 Sarana dan Prasarana Lembaga

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut memiliki berbagai bangunan dan fasilitas yang cukup lengkap dan memadai untuk menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam membina, merawat, serta memberikan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Secara keseluruhan, Lapas Kelas IIA Garut menempati lahan seluas 27.000 m2 dengan total luas bangunan mencapai 6.771 m2. Bangunan-bangunan utama yang terdapat di kompleks Lapas ini antara lain adalah Kantor Utama seluas 360 m2 dan Kantor Kedua seluas 1.204 m2 yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan pengelolaan.

Lapas Kelas IIA Garut memiliki berbagai fasilitas penunjang lainnya, seperti Ruang Kunjungan seluas 44 m2, Aula seluas 210 m2, Dapur seluas 172 m2, dan Poliklinik seluas 165 m2 yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perawatan bagi warga binaan. Terdapat pula beberapa blok hunian dengan luasan bervariasi, seperti Blok Mapenaling seluas 350 m2, Blok Guntur I seluas 280 m2, Blok Guntur II seluas 330 m2, Blok Cikuray seluas 1.205 m2, dan Blok Papandayan seluas 1.350 m2, yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi warga binaan. Fasilitas penunjang lainnya yang juga dimiliki Lapas Kelas IIA Garut meliputi Gedung Perpustakaan seluas 54 m2, Masjid seluas 130 m2, Gereja seluas 32 m2, serta Bengkel Kerja seluas 272 m2 yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan keterampilan bagi warga binaan.

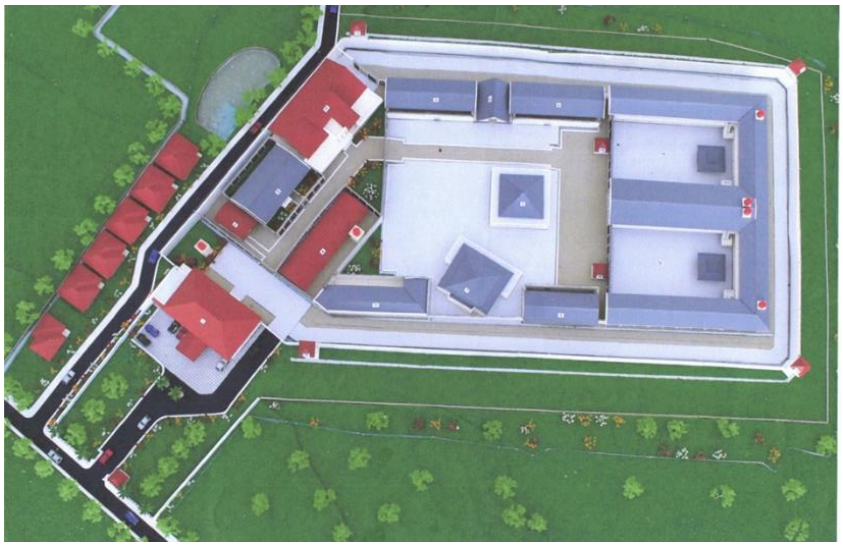

Gambar 3. 2 Maket Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Selain bangunan-bangunan tersebut, Lapas Kelas IIA Garut juga memiliki inventaris berupa 7 unit rumah dinas, serta 2 unit kendaraan roda 4 berupa 1 unit ambulans dan 1 unit minibus, serta 3 unit kendaraan roda 2 yang digunakan untuk keperluan operasional Lapas. Ketersediaan berbagai bangunan dan inventaris BMN yang memadai ini menunjukkan bahwa Lapas Kelas IIA Garut telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup baik untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal dalam memberikan pembinaan, perawatan, dan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan.

3.3 Pendanaan Lembaga

Pendanaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut berasal dari berbagai sumber yang dirancang untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitas lembaga. Sumber utama pendanaan adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana yang dialokasikan melalui anggaran ini digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional, seperti gaji pegawai, perawatan fasilitas, dan penyediaan kebutuhan dasar bagi warga binaan, termasuk makanan, kesehatan, dan pendidikan.

Selain pendanaan dari pemerintah, Lapas Kelas IIA Garut juga mengembangkan sumber daya mandiri melalui program bimbingan kerja yang melibatkan warga binaan. Misalnya, lembaga ini dapat menjalankan program budidaya ikan, pertanian, atau kerajinan tangan. Hasil dari kegiatan tersebut tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari warga binaan, tetapi juga berfungsi sebagai pelatihan keterampilan yang berguna bagi mereka saat kembali ke masyarakat. Dengan demikian, kegiatan program bimbingan kerja ini menjadi kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga binaan dan mendukung keberlanjutan program rehabilitasi.

Lapas menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, seperti organisasi non-pemerintah atau perusahaan, untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana atau sumber daya lainnya. Kerjasama ini mencakup pelatihan keterampilan, penyediaan bahan baku untuk kegiatan program bimbingan kerja, dan program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga binaan. Selain itu, Lapas Kelas IIA Garut terbuka untuk menerima donasi atau bantuan dari masyarakat dan

lembaga amal yang peduli terhadap rehabilitasi warga binaan. Bantuan ini dapat berupa barang, layanan, atau dana yang dialokasikan untuk program-program khusus.

3.4 Program/Layanan yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut menyediakan beragam program layanan untuk mendukung rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Program-program tersebut terbagi menjadi dua fokus, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian.

1) Pembinaan Kemandirian

Lapas Kelas IIA Garut menyediakan berbagai pelatihan keterampilan kerja bagi warga binaan, seperti pertanian, merajut kelapa, menjahit, barbershop, barista, laundry, dan ternak ayam. Melalui pelatihan-pelatihan ini, warga binaan dibekali kemampuan keterampilan sehingga dapat memiliki bekal untuk mandiri setelah kembali ke masyarakat.

2) Pembinaan Kepribadian

Diberikan untuk membantu warga binaan melakukan perbaikan diri dan persiapan reintegrasi sosial. Salah satu fokus utamanya adalah program pesantren yang berkembang cukup pesat di Lapas Kelas IIA Garut. Melalui kegiatan keagamaan dan pengetahuan, diharapkan warga binaan dapat membenahi diri dan kembali diterima oleh masyarakat.

Selain program pembinaan, Lapas Kelas IIA Garut juga menyediakan layanan-layanan penunjang lainnya, seperti pelayanan kunjungan keluarga, prosedur pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat, pemenuhan kebutuhan makan yang higienis, serta pelayanan kesehatan yang memadai. Semua upaya ini bertujuan untuk memfasilitasi rehabilitasi dan reintegrasi narapidana secara menyeluruh.

3.5 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Lapas Kelas IIA Garut memiliki total 710 orang Warga Binaan Pemasyarakatan tertanggal 24 agustus 2024, dengan komposisi yang terbagi

berdasarkan kategori tingkat pelanggaran. Kategori BI merupakan kelompok terbesar dengan 687 orang WBP, yang umumnya melakukan tindak pidana umum seperti pencurian dan penganiayaan. Sementara itu, kategori BIIa terdiri dari 9 orang WBP dengan kasus narkotika, yang ditempatkan di blok khusus untuk pembinaan rehabilitasi yang lebih intensif. Pada kategori BIIIs, terdapat 14 orang WBP dengan kasus kejahatan yang cukup berat, seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Namun, tidak ada WBP di Lapas Garut yang masuk dalam kategori BIIb, BIII, maupun SH (seumur hidup).

Selain pengelompokan berdasarkan kategori, komposisi WBP di Lapas Garut juga menunjukkan variasi jenis tindak kejahatan yang dilakukan. Kasus terbanyak adalah terkait narkoba (240 orang), disusul dengan pencurian (98 orang), pencabulan/perkosaan (185 orang), dan pembunuhan (27 orang). Terdapat pula 1 orang terkait tindak terorisme dan 1 orang terkait ilegal logging. Menariknya, seluruh 710 WBP di Lapas Garut adalah laki-laki, tidak ada WBP perempuan. Selain itu, terdapat 142 orang WBP yang tercatat sebagai residivis, artinya mereka telah berulang kali menjalani hukuman.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Lapas Kelas IIA Garut dalam menjalankan fungsi rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi WBP. Berbagai program pembinaan, baik pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian, menjadi penting untuk mempersiapkan WBP agar dapat kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan dan sikap yang lebih baik, sehingga tidak lagi mengulangi tindak kejahatan. Kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat, juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi WBP di Lapas Kelas IIA Garut.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Metode *Social Case Work*

Metode *Social Case Work* melibatkan proses sistematis yang meliputi EIC, asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi hingga terminasi layanan untuk membantu individu atau keluarga mengatasi berbagai permasalahan sosial dan mencapai perubahan yang positif.

4.1.1 Tahap *Engagement* dan *Intake*

Praktikan melaksanakan tahapan awal dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, yang mencakup kegiatan *Engagement*, *Intake*, dan *Contract*, pada minggu kedua pelaksanaan kegiatan praktikum institusi, tepatnya pada hari Senin, 26 Agustus 2024, di Ruang Aula Lapas Kelas IIA Garut, dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan klien, menggali informasi penting terkait kebutuhan dan harapannya, serta menetapkan kesepakatan yang jelas untuk proses pertolongan.

1) Proses:

Praktikan memulai dengan menerima pembagian klien dalam hal ini adalah warga binaan yang telah ditentukan oleh pembimbing lapangan. Setelah pembagian klien, praktikan melakukan sesi pertemuan dengan warga binaan tersebut. Sesi pertemuan, praktikan melakukan *small talk* sebagai awal interaksi dengan warga binaan, menjelaskan tujuan dari kedatangan praktikan di Lapas Kelas IIA Garut, serta memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk memperkenalkan diri dan melanjutkan berbincang untuk saling mengenal dan membangun *trust building* antara warga binaan dan praktikan.

Praktikan meminta izin kepada warga binaan untuk mengisi dua dokumen penting, yaitu Kontrak dan *Informed Consent*. Kontrak adalah perjanjian antara praktikan dan warga binaan mengenai bersedia untuk menjadi klien, bersedia mengikuti tahap intervensi serta durasi yang telah di sepekati oleh kedua belah

pihak. *Informed Consent* merupakan persetujuan tertulis yang diberikan kepada warga binaan terkait kesediaan atau tanpa paksaan dalam mengikuti proses asesmen dan kegunaan data yang diperoleh.

Foto 4. 1 Tahap Intake dan Engagement

Praktikan memastikan bahwa WBP memahami maksud dan tujuan dari asesmen, serta memiliki kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan kendala atau kekhawatiran yang diperoleh. Praktikan juga memastikan bahwa WBP telah membaca dan memahami isi dari Kontrak dan *Informed Consent* sebelum menandatangannya.

Tabel 4. 1 Keterampilan Tahap Intake dan Engagement

No.	Teknik/Keterampilan yang digunakan	Aktivitas
1.	*Small talk*	Praktikan membuka pembicaraan dengan memperkenalkan diri selain itu mejelaskan maksud dan tujuan serta memberi kesempatan klien memperkenalkan diri. Praktikan berupaya untuk membangun kepercayaan dan relasi dengan calon klien untuk diyakinkan bersedia untuk menjalani proses pertolongan.

No.	Teknik/Keterampilan yang digunakan	Aktivitas
2.	*Attending*	Praktikan memastikan bahwa WBP AF merasa didengar dan diperhatikan. Hal ini praktikan menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti mengangguk dan menjaga kontak mata.
3.	Mendengarkan secara aktif	Praktikan melibatkan diri secara penuh dalam percakapan dengan WBP AF, menunjukan bahwa praktikan peduli dan menghargai apa yang WBP AF katakan dengan menunjukkan empati dan pemahaman melalui verbal dan non-verbal.
4.	SOLER	*Squarely*: Praktikan menghadapi WBP AF secara langsung. *Openness*: Praktikan menunjukkan dan mempertahankan sikap dan postur tubuh terbuka. *Lean*: Praktikan menciptakan kedekatan dengan sedikit membungkuk ke arah WBP AF. *Eye Contact*: Praktikan mempertahankan kontak mata yang sesuai untuk menunjukan perhatian. *Relax*: Praktikan menjaga sikap tenang dan santai agar WBP AF merasa nyaman

2) Hasil:

Kegiatan *Engagement*, *Intake*, dan *Contract* yang telah dilakukan, WBP AF menyatakan kesediaannya untuk menjadi klien dan mengikuti seluruh kegiatan proses pertolongan yang telah ditentukan bersama praktikan. Kesediaan ini dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent* dan formulir kontrak yang telah disediakan oleh praktikan, yang menunjukkan komitmen WBP AF terhadap proses yang akan dijalani untuk mendapatkan bantuan yang diperlukan.

KONTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

I. Nama : A.F
Jenis kelamin : Laki
Tempat/tgl.lahir : Bandung 05-03 [redacted]
Alamat : ~~Cimahi~~ Pasir) am 64/12 [redacted]
Status dalam pelayanan : Klien, selanjutnya disebut sebagai Pihak ke-1

II. Nama : Mohamad Sandi Sanjaya
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Kota Bandung
Status dalam pelayanan : Praktikan Pekerjaan Sosial, selanjutnya disebut sebagai Pihak ke-2

Pihak ke-1 setuju untuk menjadi klien dari pihak ke-2. Pihak ke-1 setuju untuk mendapat layanan proses Intervensi pekerjaan sosial mulai tanggal .... 25 Agustus sampai tanggal ..... 25 September

Persetujuan ini diberikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaaan dari pihak manapun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Garut, 25 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

Pihak Ke-1 — Nama: A.F

Pihak ke-2 — Nama: Sandi

Gambar 4. 1 Kontrak dengan WBP

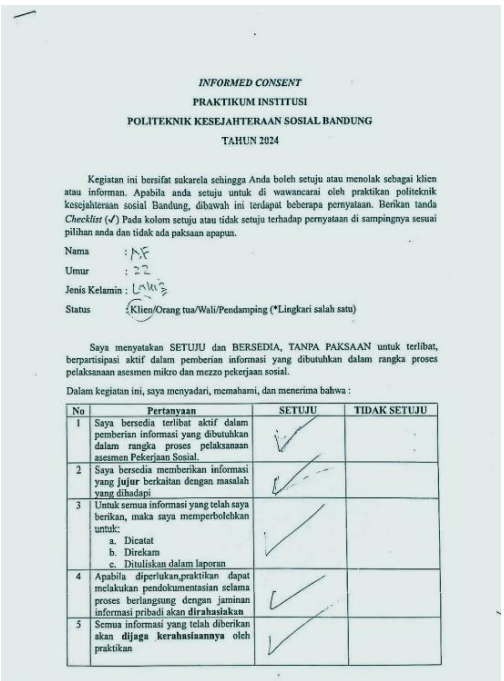

INFORMED CONSENT

PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

TAHUN 2024

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak sebagai klien atau informan. Apabila anda setuju untuk di wawancarai oleh praktikan politeknik kesejahteraan sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *Checklist* (✓) Pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : A.F
Umur : 22
Jenis Kelamin : Laki
Status : Klien/Orang tua/Wali/Pendamping (*Lingkari salah satu)

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen mikro dan mezzo pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

No	Pertanyaan	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen Pekerjaan Sosial.	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang **jujur** berkaitan dengan masalah yang dihadapi	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan,praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan **dirahasiakan**	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan **dijaga kerahasiaannya** oleh praktikan	✓	

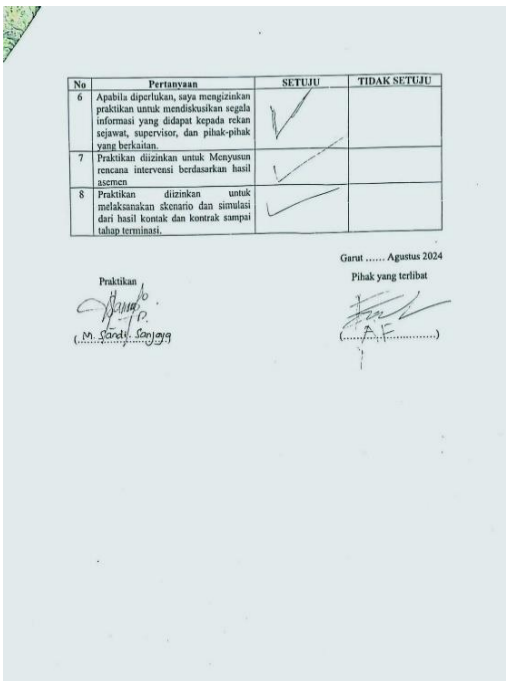

No	Pertanyaan	SETUJU	TIDAK SETUJU
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
7	Praktikan diizinkan untuk Menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil asemen	✓	
8	Praktikan diizinkan untuk melaksanakan skenario dan simulasi dari hasil kontak dan kontrak sampai tahap terminasi.	✓	

Garut ..... Agustus 2024

Praktikan — (M. Sandi Sanjaya)

Pihak yang terlibat — (A.F)

Gambar 4. 2 Informed Consent

4.1.2 Tahap Asesmen

Praktikan melaksanakan asesmen secara terus menerus atau berkesinambungan (*on going process*), untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna pengungkapan dan pemahaman masalah yang dihadapi oleh WBP AF. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah secara mendalam, sehingga dapat merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan WBP AF.

1) Proses:

Praktikan melaksanakan proses asesmen terhadap WBP AF dengan menggunakan berbagai alat asesmen yang telah ditentukan, yaitu BPSS, *Genogram*, *Ecomap*, dan *Saleebys Strength and Barriers Model,* dan pohon harapan pada Selasa, 27 Agustus dan Rabu, 28 Agustus 2024. Hari pertama, praktikan melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi terkait aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual WBP AF, serta menggali harapan WBP AF melalui pohon harapan. Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi dan kebutuhan WBP AF.

Foto 4. 3 Asesmen Hari ke-1

Foto 4. 2 Asesmen Hari ke-2

Hari kedua, praktikan melanjutkan asesmen dengan melakukan pengumpulan data melalui *Genogram* dan *Ecomap*, serta menerapkan *Saleebys Strengths and Barriers Model* secara bersamaan. Meskipun ketiga jenis asesmen ini dilaksanakan dalam satu waktu, praktikan memastikan bahwa setiap alat asesmen dapat memberikan informasi yang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang kondisi sosial serta dukungan yang dimiliki oleh WBP AF. Praktikan berupaya untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh melalui asesmen ini *on going process* dan memvalidasi dengan beberapa profesi lain seperti Peneliti

Kemasyarakatan dan Dokter, yang sangat penting untuk mendukung proses intervensi yang tepat.

Tabel 4. 2 Keterampilan Tahap Asesmen

No.	Teknik/Keterampilan yang digunakan	Aktivitas
1.	Biologis, Psikososial, Sosial, Spritual	Aspek Biologis: Praktikan menggali informasi mengenai jenis dan kondisi WBP AF dengan menanyakan detail terkait gambaran kondisi fisik, seperti berat badan, tinggi badan, dan adanya cacat fisik, serta mencatat penampilan diri WBP AF, termasuk cara berpakaian dan kehangatan dalam berinteraksi. Praktikan juga memeriksa status kesehatan WBP AF dengan menanyakan tentang diagnosis medis yang ada, layanan kesehatan yang diterima sebelumnya, serta penggunaan obat-obatan yang sedang dijalani. Aspek Psikologis: Praktikan menilai kondisi emosi WBP AF dengan mengamati cara berbicara, respon terhadap masalah, pikiran-pikiran WBP AF terhadap situasi yang dihadapi, kegelisahan atau depresi, serta ekspresi wajah yang muncul saat membahas berbagai situasi yang dihadapi, dalam memahami bagaimana perasaan dan pikiran WBP AF terhadap kehidupannya saat ini. Aspek Sosial: Praktikan mempelajari situasi saat ini dengan menanyakan latar belakang kehidupan WBP AF, termasuk tempat tinggal sebelumnya

No.	Teknik/Keterampilan yang digunakan	Aktivitas
		dan lamanya tinggal di Lapas Kelas IIA Garut, serta menggali relasi klien dengan anggota keluarga, untuk memahami peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Praktikan juga mencatat relasi WBP AF dengan lingkungan di Lapas, baik dengan petugas maupun teman-teman warga binaan, dalam mengidentifikasi dukungan sosial yang ada sekitar WBP AF. Aspek Spiritual: Praktikan menggali semangat hidup dan motivasi WBP AF dengan menanyakan tentang aktivitas spiritual yang dijalani, serta mencatat keyakinan dan pemahaman klien terhadap budaya, adat, dan nilai-nilai yang dianut.
2.	Genogram	Praktikan bekerja sama dengan WBP AF dalam pembuatan genogram, ia menceritakan hubungan keluarganya selama tiga generasi, termasuk nama, usia, dan status perkawinan setiap anggota keluarga. Praktikan mencatat informasi yang diberikan oleh WBP AF dan menggambarkan diagram genogram dengan menggunakan simbol-simbol yang sesuai untuk menunjukkan hubungan antar anggota keluarga, serta masalah atau konflik yang ada.
3.	*Ecomap*	WBP AF bercerita tentang hubungan yang dimilikinya, termasuk dengan anggota keluarga, temannya baik sesama warga binaan di Lapas maupun teman ketika diluar Lapas, serta keanggotaan atau aktivitas keagamaan bahkan

No.	Teknik/Keterampilan yang digunakan	Aktivitas
		kelompok geng motor yang diikutinya. Praktikan mencatat informasi yang diberikan oleh WBP AF dan menggambar ecomap yang menunjukkan dukungan sosial serta faktor-faktor yang membuat WBP AF merasa stres.
4.	*Saleebys Strengths and Barriers Model*	Praktikan mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan yang dimiliki WBP AF. Praktikan mengajukan pertanyakan kepada WBP AF tentang aspek-aspek positif dalam dirinya maupun lingkungannya, berupa keterampilan, dukungan sosial, dan sumber daya yang tersedia, serta mencatat informasi tersebut sebagai kekuatan. Praktikan mencari tahu tentang tantangan atau hambatan yang dihadapi WBP AF, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, berupa kurangnya dukungan, dan kondisi sosial yang sulit dan kompleks.
5.	Pohon harapan	Praktikan bekerja sama dengan WBP AF, membantu ia mengungkapkan harapan-harapannya berupa cita-cita dan tujuan hidup, yang kemudian dicatat pada selembar kertas berbentuk daun. Praktikan memfasilitasi WBP AF menempelkan kertas tersebut pada pohon harapan yang telah disiapkan, sehingga WBP AF dapat melihat secara visual harapan-harapannya untuk menaikkan motivasi WBP AF dalam mencapai cita-citanya.

2) Hasil:

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan selama proses asesmen, praktikan menggunakan berbagai alat asesmen. Dari hasil pengumpulan data ini, diperoleh informasi yang menyeluruh mengenai kondisi dan kebutuhan WBP AF. Informasi tersebut akan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat, memberikan dukungan yang lebih efektif dan relevan dengan situasi WBP AF. Informasi dan data yang diperoleh praktikan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Identitas Diri dan Keluarga WBP

Identitas Warga Binaan Pemasyarakatan				
Nama	: AF			
Jenis Kelamin	: Laki-laki			
TTL	: Kabupaten Bandung, 05 Maret 2002			
Anak ke-	: 2 (dua)			
Agama	: Islam			
Pendidikan	: SMP			
Kejahatan	: Perlindungan anak			
Pasal	: 81 ayat (2)			
Lama Pidana	: 7 Tahun			
Alamat Asal	: Ciwidey, Kabupaten Bandung			
Ruang Rawat	: Blok Papandayan			
Identitas Keluarga				
No.	Nama	Jenis Kelamin	Hubungan Keluarga	Pekerjaan
1.	O	Laki-laki	Ayah tiri	Usaha toko etalase
2.	IN	Perempuan	Ibu kandung	Berjualan makanan
4.	FZ	Laki-laki	Kakak kandung	Berjualan alat tani
5.	AF	Laki-laki	Anak	-

1) Latar Belakang Warga Binaan Pemasyarakatan

AF adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun, merupakan anak kedua dari pasangan suami istri bernama C dan IN. Saat ini, AF sedang menjalani masa hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut, Jawa Barat. Kasus yang membawanya ke dalam Lapas adalah pelanggaran hukum yang berkaitan dengan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), AF melakukannya pada mantan kekasihnya yang menjadi korban. Perjalanan AF di dalam sistem peradilan dimulai pada bulan Mei 2021, ketika pertama kali ditahan di Lapas Jelekong. Awal tahun 2023, AF dipindahkan ke Lapas Kelas IIA Garut. Pemindahan ini terjadi akibat suatu permasalahan yang melibatkan AF di Lapas Jelekong.

AF saat ini berada dilingkungan Lapas Kelas IIA Garut, menjalani masa pidananya dengan mengikuti program pembinaan yang disediakan oleh pihak lapas. AF aktif berpartisipasi di pembinaan kepribadian yaitu keagamaan, dalam program "santri". Program ini, AF mengikuti kegiatan mengaji secara rutin. Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi AF, karena sebelum menjalani hukuman, AF menuturkan bahwa tidak pernah belajar mengaji sebelumnya. AF mengungkapkan rasa syukurnya dapat mengikuti program ini dan menemukan kesempatan untuk mempelajari Al-Quran.

Kehidupan AF di dalam lapas tidak selalu berjalan mulus. AF pernah mengalami masa-masa sulit yang membuatnya merasa tertekan. Dua kali AF harus merasakan tinggal di sel isolasi, yang oleh warga binaan lain disebut "sel tikus". Pengalaman pertama terjadi karena AF terbawa arus permasalahan yang disebabkan oleh salah seorang temannya. AF mengaku hanya menjadi korban atau dampak dan tidak terlibat langsung dalam permasalahan tersebut, namun tetap harus menanggung konsekuensi. Pengalaman kedua yang membuatnya harus kembali ke sel isolasi diakibatkan oleh temperamennya yang meledak-ledak, AF terlibat dalam perkelahian dengan sesama warga binaan.

Akibat dari pengalaman-pengalaman negatif tersebut, AF menjadi lebih tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial di dalam lapas. AF enggan berkomunikasi secara mendalam, baik dengan sesama warga binaan maupun dengan petugas lapas. Kebanyakan waktunya dihabiskan di dalam kamar bloknya,

menyendiri dan merenung. Kondisi ini mengakibatkan munculnya berbagai pikiran-pikiran irasional yang membuat AF kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara normal dan wajar. AF mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Kondisi psikologis AF memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

2) Dinamika Keberfungsian Warga Binaan Pemasyarakatan

Pada sub-sub bab ini, akan dianalisis dinamika keberfungsian sosial klien beserta kondisi yang dihadapinya dengan memanfaatkan berbagai alat yang digunakan dalam pekerjaan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial klien, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Alat-alat yang akan digunakan dalam analisis ini mencakup:

(1) Genogram

Genogram sebagai diagram yang, mampu menggambarkan hubungan keluarga selama dua hingga tiga generasi. Tujuan pembuatan genogram adalah untuk mengidentifikasi hubungan WBP AF dengan keluarganya.

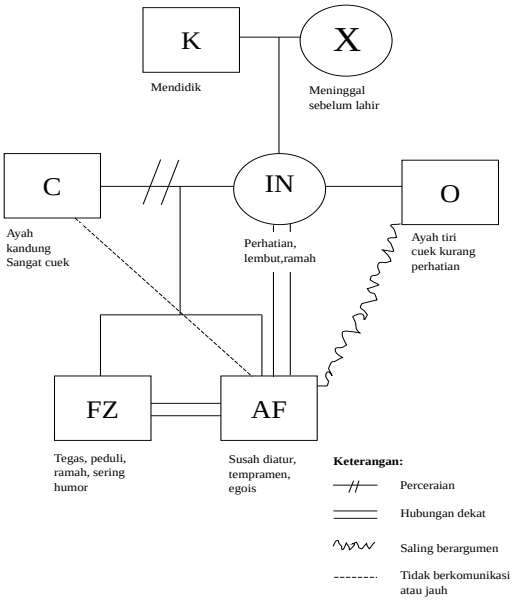

Gambar 4. 3 Tools Genogram

Menunjukan AF dibesarkan oleh kakeknya yang penuh dengan didikan, selain itu, berhubungan dekat dengan ibu dan kakak kandung, saling peduli satu sama lain. AF sangat mendengarkan semua perkataan ibunya, AF pun sering merasa bersalah dan mengecewakan ibu dan kakaknya karena perilakunya. Hubungan dengan ayak kandung, AF tidak menjalin komunikasi sejak perpisahan orang tuanya. AF dengan ayah tiri, ia sering berkonflik dan adu argument bahkan AF menuturkan bahwa sering kali AF merasa tidak nyaman dirumah.

(2) BPSS

Keberfungsian sosial WBP AF dapat ditinjau dari kondisi aspek BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual) yang dimilikinya. Berikut adalah hasil pengumpulan data mengenai keberfungsian sosial WBP AF yang diperoleh melalui instrumen BPSS:

1) Biologis

Secara fisik, WBP AF memiliki tato di bagian dada depan dan bahu belakang, WBP AF memiliki berat badan 50 kg dan tinggi badan 159 cm. Warna kulit WBP AF sawo matang dengan mata cokelat dan rambut lurus. Bentuk wajah nya oval, cara berjalan normal, dan cara berbicara ramah namun sedikit tertutup kadang intonasi suara pelan. Secara kesehatan, WBP AF tidak memiliki riwayat penyakit bawaan ataupun kronis yang sering kambuh.

WBP AF mendapatkan layanan kesehatan yang memadai di Lapas Kelas lIA Garut, termasuk pengecekan kesehatan rutin dan perawatan saat sakit. WBP AF dapat memeriksakan diri dan mendapatkan obat sesuai kebutuhan. Berdasarkan wawancara dengan dokter di klinik Lapas dan observasi terkait catatan pemeriksaan, sejauh ini tidak ada catatan serius mengenai penyakit kronis pada WBP AF selama berada di Lapas.

2) Psikologis:

Secara psikologis, AF cenderung sedikit tertutup dengan intonasi suara kadang kecil dan tidak jelas. Ketika ia merasa nyaman dengan praktikan, WBP AF dapat menjadi sangat terbuka dan komunikatif. WBP AF menggambarkan dirinya selama di Lapas sebagai seseorang yang temperamental, sering kali merasa stress karena banyak pikiran yang mengganggu, meskipun demikian, WBP AF tidak dapat

mengartikulasikan apa yang mengganggu pikirannya, yang menunjukan adanya kesulitan dalam mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan secara verbal.

3) Sosial:

Praktikan menggunakan alat bantu *ecomap* dalam aspek sosial, untuk memetakan hubungan sosial WBP AF dengan lingkungan atau keluarganya, seberapa berpengaruhnya dengan keberfungsian sosial WBP AF. Berikut ecomap yang disusun oleh praktikan terkait dengan WBP AF, yaitu:

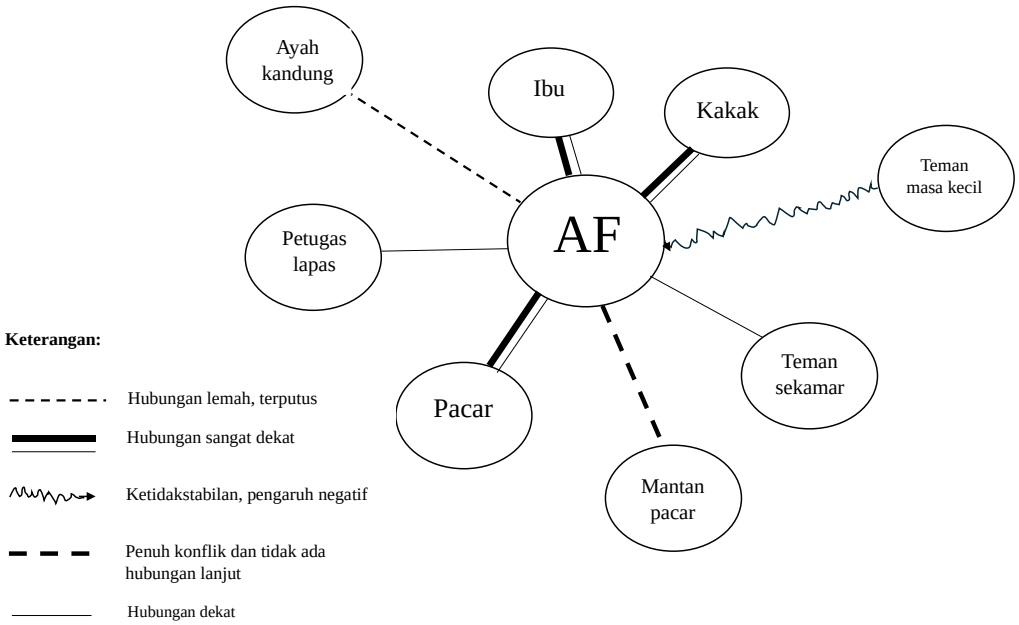

Gambar 4. 4 Tools Ecomap

WBP AF mengatakan bahwa ia merupakan warga binaan pindahan dari Lapas Jelekong tindak lanjut dari permasalahan yang terjadi. WBP AF mengatakan kepada praktikan bahwa hubungan dengan teman sekamarnya hanya dekat dan ia tidak ingin terlibat dalam urusan pribadi warga binaan lainnya maupun sebaliknya, yang mencerminkan sikapnya dalam menjaga jarak dalam interaksi sosial. Disebabkan pengalaman AF selama di Lapas, pernah masuk ke sel tikus dua kali karena pelanggaran yang dilakukan oleh warga binaan lainnya dan pernah berkelahi dengan teman sekamar, menunjukkan bahwa dinamika sosial di lingkungan Lapas sangat kompleks dan sensitif.

WBP AF dalam interaksi dengan keluarganya memiliki hubungan yang sangat baik dan kuat dengan ibunya ditunjukan dengan selalu patuh dan mendengarkan nasihat dari ibunya, serta hubungan dengan kakaknya sangat dekat, sering memberikan dukungan, baik secara material maupun non-material terhadap WBP AF. Namun, hubungan dengan ayah kandungnya sangat lemah bahkan tidak ada komunikas dampak dari perceraian dengan ibunya. Sementara itu, hubungan dengan ayah tirinya hanya sekadar dekat. WBP AF memiliki hubungan yang sangat dekat juga dengan pacarnya, saling memberikan motivasi satu sama lain, sering mengunjungi WBP AF selama di Lapas Kelas IIA garut. Hubungan WBP AF dengan petugas Lapas tergolong biasa saja, tanpa ada interaksi yang berarti.

4) Spritual:

WBP AF menganut agama Islam yang menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Ia aktif mengikuti program pembinaan kemandirian spiritual di lembaga pemasyarakatan, berpartisipasi dalam kegiatan sebagai santri. WBP AF menyampaikan bahwa ia merasa bersyukur bisa belajar mengaji di Lapas, mengingat sebelumnya, saat masih di luar Lapas, ia tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dukungan spiritual, tetapi juga membantu mengisi waktu dan memberikan makna hidup di dalam Lapas.

3) Gejala Masalah, Faktor penyebab dan Dampak.

Hasil asesmen yang telah dilakukan praktikan dengan WBP AF, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin gejala masalah, sebagai berikut:

(1) WBP AF sulit mengelola emosi yang tercermin dalam perilaku tempramen
(2) Selama dilapas WBP AF sulit mengungkapkan perasaannya.
(3) Ketidakinginan WBP AF untuk berkomunikasi terlalu dalam dengan sesama WBP.
(4) WBP AF terlalu banyak memikirkan hal hal yang irasional.

Permasalahan yang dialami oleh WBP AF memiliki faktor penyebab dan dampak masing-masing. Berikut merupakan tabel analisis faktor penyebab dan akibat dari permasalahan WBP AF:

Tabel 4. 4 Gejala, Penyebab dan Akibat

No.	Gejala	Penyebab	Akibat
1.	Sulit mengelola emosi yang tercermin dalam perilaku tempramen	Kehidupan di lapas yang kompleks membuat AF sulit mengelola emosi. Minimnya dukungan dari teman atau keluarga memperburuk AF dalam mengelola emosi.	Kesulitan dalam mengelola emosi menyebabkan AF perilaku tempramen dan agresif. Merusak hubungan dengan sesama WBP dan citra diri di mata staf lapas.
2.	Kesulitan Mengungkapkan Perasaan	Kurangnya keterampilan komunikasi dan kesadaran diri.	Ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Meningkatkan rasa kesepian dan depresi, serta memperburuk kondisi mental WBP AF. Perasaan yang tidak diungkapkan AF menumpuk dan menyebabkan stres.
3.	Ketidakinginan untuk Berkomunikasi Secara Mendalam	Rasa ketidakpercayaan dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial tindak lanjut dari pengalaman AF di masalalunya	Terhambatnya pengembangan jaringan dukungan sosial. Mengurangi kesempatan untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan emosional dan psikologis.

No.	Gejala	Penyebab	Akibat
		dalam hubungan berteman di dalam Lapas.	
5.	Pikiran-pikiran yang irasional	Pola pikir negatif	Kesulitan dalam mengambil keputusan yang rasional dan adaptif. Meningkatkan kecemasan dan ketidakpastian, yang berkontribusi pada perasaan putus asa dan terjebak dalam pola pikir negatif sehingga pola tidur yang tidak teratur.

4) Fokus Masalah

Berdasarkan gejala masalah yang telah disimpulkan oleh praktikan dari hasil wawancara, observasi dan asesmen dengan WBP AF, maka fokus permasalahannya adalah Rendahnya Resiliensi pada Klien Warga Binaan AF di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

5) Sistem Sumber

Sistem sumber praktik pekerjaan sosial dalam kasus warga binaan pemasyarakatan AF, dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal mencakup dukungan dari individu dan kelompok di luar lembaga formal, dalam kasus WBP AF yaitu: Keluarga, hubungan yang kuat dengan ibu dan kakak kandungnya memberikan dukungan emosional yang penting. Motivasi dan dukungan material yang diberikan, dapat menjadi sumber kekuatan bagi AF. Teman Sekamar, meskipun AF cenderung menjaga jarak, hubungan dengan teman sekamarnya bisa menjadi sumber dukungan sosial yang penting saat AF menghadapi kesulitan. Serta pacar, hubungan AF dengan pacarnya sangat

berarti. Dukungan emosional dan kunjungan dari pacarnya dapat membantu AF meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

(2) Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal terdiri dari lembaga dan organisasi yang menyediakan layanan terstruktur. Kasus WBP AF, ini mencakup: Lembaga Pemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Garut menyediakan program pembinaan termasuk program keagamaan yang diikuti AF, merupakan intervensi formal yang membantu mengembangkan spiritualitas dan memberikan makna dalam hidup WBP AF. Serta petugas Lapas, meskipun interaksi AF dengan petugas tergolong biasa, tetap berperan dalam memberikan dukungan dan memastikan bahwa AF mendapatkan layanan kesehatan dan program pembinaan yang diperlukan.

(3) Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan melibatkan dukungan dari struktur sosial dan jaringan komunitas, dalam kasus AF meliputi: Komunitas di Lapas, kegiatan keagamaan dan interaksi dengan warga binaan lainnya dapat membentuk rasa kebersamaan dan dukungan sosial di dalam Lapas. Aktivitas ini dapat membantu AF merasa terhubung dengan orang lain dan mengurangi perasaan terisolasi. Serta program pembinaan, program-program yang ditawarkan oleh Lapas seperti pembinaan kepribadian, berfungsi untuk membantu warga binaan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting bagi AF dalam mengatasi masalahnya.

6) Potensi dan Harapan WBP

Praktikan memanfaatkan alat bantu *Saleebys Strengths and Barriers Model* dan pohon harapan untuk mengeksplorasi potensi dan harapan WBP AF. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi yang ada dalam diri WBP AF dan disekitarnya, serta memahami harapan dan cita-citanya, baik selama berada di Lapas maupun setelah WBP AF keluar. Berikut hasil yang disusun oleh praktikan terkait potensi dan harapan:

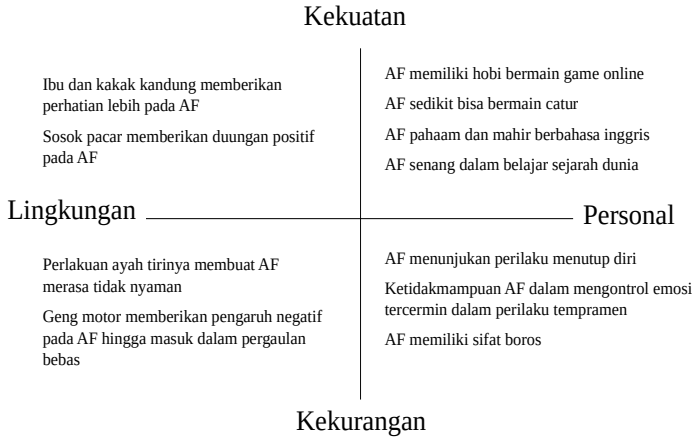

Gambar 4. 5 Tools Kuadran Strengths

Gambar 4. 6 Pohon Harapan

4.1.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan rangkaian tahap pertolongan dalam pekerjaan sosial yang dilaksanakan setelah tahap asesmen. Penanganan permasalahan pada WBP AF dengan menggunakan hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi praktikan, berikut merupakan perencanaan intervensi yang diterapkan oleh praktikan kepada WBP AF.

1) Tujuan Intervensi

(1) Tujuan Umum: Meningkatkan resiliensi diri WBP AF agar dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan perasaan dengan cara lebih baik.

(2) Tujuan Khusus: Meningkatkan kesadaran WBP AF terhadap perasaannya dan pemicu emosinya, Mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk mengekspresikan perasaan, Mengurangi frekuensi pikiran irasional yang mengganggu.

2) Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial adalah kerangka kerja yang digunakan oleh pekerja sosial untuk memberikan intervensi dan bantuan kepada klien. Sistem ini terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan, yaitu:

(1) Sistem Klien: Sistem klien mencakup individu yang diharapkan menerima pelayanan dan intervensi dari pekerja sosial. Dalam hal ini, sistem klien adalah WBP AF, yang mendapatkan dukungan untuk meningkatkan resiliensi.
(2) Sistem Sasaran: Sistem sasaran adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan atau diberikan pengaruh agar tujuan pemecahan masalah WBP AF dapat tercapai. Sistem sasaran yang terlibat adalah WBP AF, teman-teman sesama warga binaan, serta petugas lapas.
(3) Sistem Kegiatan: Sistem kegiatan merupakan sekelompok orang untuk mencapai tujuan mempengaruhi sistem klien dan sistem sasaran. Sistem kegiatan berfungsi sebagai pendukung bagi WBP secara formal. Sistem kegiatan yang dimaksud adalah praktikan, pendamping lapangan dari Lapas Kelas IIA Garut.
(4) Sistem Pelaksana Perubahan: Sistem pelaksana perubahan merujuk pada orang atau sekelompok orang yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan system yang berbeda. Sistem pelaksana perubahan dalam hal ini adalah praktikan.

3) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan intervensi bagi WBP AF, meliputi:

(1) Penurunan frekuensi dan intensitas respon emosional yang berlebihan.
(2) Peningkatan kemampuan WBP AF untuk mengekspresikan perasaan secara normatif.
(3) Kemajuan dalam komunikasi dan interaksi dengan sesama WBP.
(4) Berkurangnya pemikiran irasional yang mengganggu.

4) Metode dan Teknik

Penyusunan rencana intervensi, praktikan menggunakan metode *social case work* dalam proses penaganan permasalahan WBP, dengan menggunakan bebrbagai teknik sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Metode dan Teknik yang digunakan

No.	Teknik	Aktivitas
1.	Teknik Terapi Konseling Individu	Praktikan untuk mendalami dan membantu WBP AF dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, atau sosial. Melalui pendekatan ini, praktikan menciptakan ruang yang aman bagi AF untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara terbuka. Konseling ini bertujuan untuk memahami latar belakang permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan strategi coping yang efektif. Dengan dukungan yang tepat, AF dapat meningkatkan resiliensinya dan menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya
2.	Teknik Terapi *Self Talk*	Praktikan membantu AF mengidentifikasi dan mengevaluasi pikirannya sendiri, sehingga dapat lebih memahami bagaimana dialog internalnya memengaruhi sikap dan perilakunya. Memanfaatkan media kertas, WBP AF diminta untuk menuliskan pikiran negatifnya dan menggantinya dengan afirmasi positif, serta praktikan memberikan tugas *journaling* untuk megetahui perkembangan WBP AF.
3.	Teknik Terapi Nourishment	Teknik Nourishment merupakan salah satu teknik dari Terapi Gestalt menggunakan pendekatan psikodinamika. Tujuan dari teknik nourishment adalah untuk mengeluarkan emosi yang tertahan (terpendam) atau biasa disebut dengan katarsis. Teknik nourishment diaplikasikan dengan menggunakan media kertas, untuk merefleksikan WBP berkaitan dengan emosi negatif dan positif

No.	Teknik	Aktivitas
		yang dikatarsis menggunakan kertas sesuai arahan dari praktikan.
4.	Teknik Terapi Relaksasi	Terapi relaksasi adalah latihan dengan metode, proses, prosedur, atau aktivitas tertentu yang bertujuan untuk melepaskan ketegangan fisik dan membuat pikiran tidak terfokus pada kecemasan, kemarahan, atau pikiran-pikiran yang mengganggu. Bertujuan untuk mengurangi tingkat stress, nyeri, dan mencapai ketenangan dan kenyamanan.

4.1.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah adanya asesmen dan perumusan rencana intervensi yang dipaparkan pada *Case Conference* I. Intervensi yang dilakukan kepada WBP AF dilaksanakan pada tanggal yang terpisah, yaitu 18, 19, 21, dan 23 September 2024. Proses intervensi yang dilakukan oleh praktikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teknik Terapi Konseling Individu

(1) Proses

Konseling dilaksanakan pada hari Rabu, 18 September 2024, di ruang konseling Lapas. Praktikan menerapkan teknik konseling, *support*, dan *advice giving* untuk mendalami pikiran pikiran yang dihadapi WBP AF, terutama mengenai rasa bersalahnya terhadap orang tuanya akibat permintaan uang yang besar ketika ayahnya sedang sakit. Dukungan praktikan selama sesi konseling menegaskan bahwa praktikan ada untuk mendengarkan dan mendukung WBP AF. Teknik *ventilation* digunakan sEbagi WBP AF untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya, sehingga praktikan dapat memahami konteks emosional yang dihadapinya.

Foto 4. 4 Intervensi Teknik Konseling Individu

(2) Hasil

WBP AF menunjukkan perubahan positif dalam proses konseling, menjadi lebih terbuka dan mau mendengarkan saran dari praktikan. Meskipun awalnya ia sulit mengungkapkan perasaan secara verbal, ditandai dengan menghindari kontak mata dan berbicara pelan, akhirnya ia mampu membagikan beban emosionalnya. Proses berbagi ini membuatnya merasa lebih lega dan didukung. Keesokan harinya, WBP AF datang lebih awal untuk melaksanakan intervensi, dengan menyapa praktikan dan berbincang dengan beberapa petugas Lapas, mencerminkan suasana hati yang jauh lebih baik dan sikap yang semakin positif. Perubahan ini menandakan kemajuan signifikan dalam perjalanan emosionalnya dan mencerminkan peningkatan kepercayaan diri WBP AF dan harapannya untuk berubah.

2) Teknik Terapi *Self Talk*

(1) Proses

Pertemuan kedua dalam tahap intervensi, yang berlangsung pada Kamis, 19 September 2024, pukul 08.00 – 09.30, praktikan bertemu dengan WBP AF di tempat konseling menerapkan teknik *self talk*. Memiliki tujuan, yaitu untuk membantu WBP AF dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi pikiran serta perasaannya. Memahami dialog internalnya, WBP AF dapat menyadari bagaimana pikiran tersebut memengaruhi sikap dan perilakunya. Penerapan teknik dimulai dengan menanyakan perasaan WBP AF pada hari ini, yang bertujuan tidak hanya

sebagai pembuka dialog, tetapi juga untuk menunjukkan perhatian praktikan terhadap kondisi emosionalnya. Praktikan menerapkan teknik *reframing*, menggunakan media kertas untuk meminta WBP AF menuliskan pikiran negatifnya dan menggantinya dengan pikiran dan afirmasi positif.

Foto 4. 5 Intervensi Teknik Self Talk

Selama sesi intervensi *Self Talk*, praktikan memberikan dukungan emosional dan mendorong WBP AF untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda. Praktikan memberikan apresiasi terhadap kemajuan yang dicapai oleh WBP AF dengan penguatan positif mengingatkan bahwa setiap langkah kecil menuju perubahan adalah hal yang berharga. Praktikan memahami bahwa penguatan ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat komitmen WBP AF terhadap proses perubahan.

(2) Hasil

Penerapan teknik *self-talk* telah menunjukkan kemajuan dalam diri WBP AF. Praktikan mengamati perubahan salah satunya melalui ekspresi wajahnya, seperti terenyuh saat sesi proses terapi berlangsung, yang menunjukkan dampak emosional yang dalam dari proses terapi *self-talk*. WBP AF menerima saran dan berusaha memikirkan hal-hal positif, yang berdampak pada perubahan pola pikirnya. Kepercayaan dirinya meningkat, terlihat dari keberaniannya WBP AF menyapa orang-orang lebih banyak di sekitarnya baik sesama warga binaan maupun petugas Lapas. Selain itu, dari pernyataan nya dan mengamati hasil dari *journaling*, praktikan dapat mengetahui bahwa WBP AF menunjukan berkurangnya dalam

berfikiran irasional dapat terlihat dari hasil *journaling* WBP AF perlahan dapat tidur lebih cepat dari sebelumnya, mencerminkan perbaikan dalam kualitas hidupnya.

3) Teknik Terapi Nourishment

(1) Proses

Hari Sabtu, 21 September 2024 pukul 09.00 – 09.45, pelaksanaan intervensi dengan WBP AF dilakukan melalui penerapan Teknik Nourishment. Praktikan memanfaatkan media kertas, WBP AF diminta untuk menuliskan pengalaman buruk dan emosi negatif yang ingin dibuang dari hidupnya. Dimulai dari proses dengan meminta AF untuk menuliskan hal-hal yang membebani emosinya. Kertas bertuliskan emosi negatif tersebut kemudian diremas dan digenggam erat saat WBP AF memejamkan mata, menciptakan suasana reflektif yang mendukung.

Praktikan berusaha membangun suasana yang mendukung, tindakan meremas kertas dianggap sebagai simbol dari pelepasan emosi negatif. Momen ketika WBP AF melemparkan kertas sambil berteriak menjadi tindakan simbolis yang kuat, menandakan keinginan untuk melepaskan beban emosional yang selama ini ditanggung. Hal ini tidak hanya memberikan WBP AF saluran untuk mengekspresikan frustrasinya, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam dan emosional.

Foto 4. 6 Intervensi Teknik Nourishment

Setelah proses pembuangan kertas, WBP AF diminta untuk menuliskan harapan dan keinginannya, yang kemudian dibentuk menjadi pesawat kertas untuk diterbangkan. Langkah ini menunjukkan transisi dari mengatasi emosi negatif

menuju memfokuskan energi pada aspirasi positif. Praktikan memberikan dukungan dan apresiasi selama proses, memperkuat semangat WBP AF untuk berfokus pada masa depan yang lebih cerah.

(2) Hasil

WBP AF menunjukkan respons positif terhadap teknik Nourishment yang dilakukan. Ia tampak lebih lega setelah melepaskan emosi negatif dan mulai menerima dukungan yang diberikan oleh praktikan. Proses ini tidak hanya membantunya mengatasi perasaan berat, tetapi juga menumbuhkan harapan baru dalam dirinya. Melalui menulis harapan dan menerbangkan pesawat kertas, WBP AF lebih termotivasi mengubah pola emosinya ke arah yang lebih positif. Keterlibatan aktif WBP AF dalam setiap proses intervensi mencerminkan kemajuan dalam pemahaman dirinya, ia mulai menyadari pentingnya melepaskan masa lalu untuk mempersiapkan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik Nourishment tidak hanya efektif dalam meringankan beban emosional, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan optimisme WBP AF dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang.

4) Teknik Terapi Relaksasi

(1) Proses

Hari Senin, tanggal 23 September 2024, praktikan melaksanakan sesi terapi relaksasi untuk WBP AF di ruang konseling, dengan tujuan utama mengurangi stres yang disebabkan oleh pikiran irasional, selain itu, bertujuan untuk meningkatkan fokus dan produktivitas WBP AF, mendukung pengendalian respons emosional, serta memberikan rasa kontrol atas kehidupannya.

Proses dimulai dengan meminta WBP AF untuk berbaring dalam posisi yang nyaman dan melonggarkan pakaiannya. Praktikan kemudian mengarahkan WBP AF untuk mengatur ritme pernapasan. WBP AF mebrikan instruksi untuk menegangkan dan melemaskan otot-otot tangan dan kaki secara bergantian. Berikutnya WBP AF diminta untuk memejamkan mata, mendengarkan musik relaksasi yang telah disiapkan, dan membayangkan sebuah tempat yang tenang dan damai.

Foto 4. 7 Intervensi Teknik Relaksasi

Di pertengahan menuju akhir proses, WBP AF diberikan instruksi untuk mengucapkan afirmasi positif, yang membantu memperkuat pikiran positif dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Setelah sesi relaksasi berakhir, praktikan bersama WBP AF melakukan refleksi untuk mendiskusikan selama proses terapi. WBP AF dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya terkait hasil terapi relaksasi tersebut. Melalui refleksi ini, diharapkan AF dapat menyadari semua perubahan positif yang telah dialaminya dan berkomitmen untuk menjaga konsisten sehingga ia dapat merasakan ketenangan dalam kehidupannya sehari-hari.

(2) Hasil

WBP AF berhasil membayangkan sebuah tempat tenang yang terletak di pegunungan selama proses relaksasi, menciptakan suasana yang damai dalam pikirannya. Meskipun terdapat beberapa gangguan suara dari luar yang dapat mengalihkan perhatian, AF tetap mampu merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa WBP AF dapat mengendalikan pikirannya dan menciptakan ruang diri yang positif, meskipun kondisi eksternal tidak sepenuhnya mendukung. Pengalaman proses relaksasi menunjukkan kemajuan WBP AF dalam mengatasi distraksi, sehingga ia mampu mencapai keadaan tenang yang lebih mendalam dan memperkuat rasa kontrol atas emosinya.

4.1.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur keefektifan antar metode dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi dengan hasil yang telah dicapai. Evaluasi dilaksanakan hari Selasa, 24 September 2024. Berdasarkan rencana intervensi dan pelaksanaan intervensi, maka dapat dievaluasikan sebagai berikut:

1) Evaluasi Proses

Dalam pelaksaan proses rencana intervensi dan intervensi, WBP AF mengikuti segala arahan dan perintah dari praktikan. Walaupun begitu, praktikan sempat tidak bertemu sekalipun dalam seminggu dikarenakan alasan sakit, ketika bertemu kembali memvalidasi hal tersebut ternyata tidak sakit fisik melinkan suasana hatinya sedang tidak baik. Walaupun demikian, WBP AF menunjukan perubahan yang lebih baik dan positif setelah mengikuti beberapa sesi pertemuan intervensi, ditandai melalui pengamatan tindakan WBP AF, hasil *journaling* serta laporan dari warga binaan lainnya.

Foto 4. 8 Tahap Evaluasi

2) Evaluasi Hasil

(1) WBP AF mulai dapat mengontrol emosinya dengan positif.

(2) WBP AF dapat mengungkapkan perasaannya dengan lebih baik melalui kegiatan menulis di buku harian.

(3) WBP AF mulai berani menyapa dan mengobrol dengan sesama warga binaan dan petugas di Lapas.

(4) WBP AF dapat mengurangi pikiran irasional menjadi rasional, mulai bisa tidur lebih cepat dari sebelumnya.

(5) Raut wajah WBP AF tampak lebih bahagia dibandingkan sebelumnya

4.1.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

1) Terminasi

Tahap terminasi kepada pihak klien dilaksanakan hari Rabu, 25 September 2024, proses terminasi dilakukan dengan berakhirnya perjanjian kontrak pemberian pelayanan pertolongan terhadap WBP AF yang telah disepakati di awal. Kemudian tahap pengakhiran kegiatan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut hari Kamis, 26 September 2024 melalui *case conference* II bersamaan dengan penyerahan cinderamata dari mahasiswa praktikum. Adapun rincian kegiatannya, sebagai berikut:

(1) Pengakhiran dengan WBP AF

Pengakhiran dilaksanakan hari Rabu, 25 September 2024 bertempat di Aula Lapas Kelas IIA Garut dengan pemberian penjelasan terkait dengan perubahan WBP AF serta evaluasi setelah dilaksanakannya intervensi. Praktikan memberikan buku dan pulpen kepada WBP AF sebagai sarana untuk pengungkapan perasaan maupun *journaling* sesuai dengan SOP dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Foto 4. 9 Tahap Terminasi/Pengakhiran dengan WBP

(2) Pengakhiran dengan Lembaga Pemasrakatan Kelas IIA Garut

Pengakhiran dilaksanakan bersamaan dengan *Case Conference* II hari Kamis 26 September 2024 di Aula Lapas Kelas IIA Garut dihadiri oleh Kalapas, Kasi Binadik, Kasubsi Bimkemaswat, Pendamping Lapangan, dan Dosen Supervisor. Pengakhiran ini sekaligus pemberian cinderamata berupa plakat sebagai bentuk terimaskasih atas kesempatan dan ilmu yang diberikan, kemudian diserahkan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Foto 4. 10 Pengakhiran dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

2) Rujukan

Setelah melalui proses EIC hingga intervensi yang dilaksanakan pada WBP AF, praktikan memberikan rujukan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut sebagai berikut:

(1) Melanjutkan pendampingan dan pengawasan terhadap WBP AF.

(2) Melibatkan WBP AF pada proses kegitan pembinaan lainnya yang dilaksanakan dan di anggarkan Tahun 2024 dan yang akan datang.

4.2 Metode *Social Group Work*

Social Group Work berdasarkan kerangka kerja Garvin, yang membagi proses intervensi menjadi tiga tahap penting: tahap pra-kelompok yang fokus pada perencanaan dan persiapan, tahap memulai kelompok yang menekankan pada pembentukan dinamika kelompok, dan tahap mengakhiri kelompok yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan perubahan dan perkembangan anggota.

4.2.1 Tahap Pra Kelompok

Pada tahap pra-kelompok, praktikan mempersiapkan semua elemen yang diperlukan sebelum kelompok mulai beroperasi. Proses ini mencakup beberapa komponen penting:

(1) Penentuan Tujuan: Praktikan melakukan asesmen awal untuk memahami kebutuhan WBP AF dan anggota kelompok lainnya. Tujuan spesifik ditetapkan, yaitu meningkatkan resiliensi melalui interaksi sosial yang positif. Kegiatan dirancang untuk memberikan rasa aman dan menyenangkan, yang memungkinkan anggota untuk berfokus pada pengembangan diri.

(2) Komposisi Kelompok: Praktikan memilih tiga anggota kelompok berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pengalaman. Dengan memilih anggota yang memiliki kesamaan dalam masalah yang dihadapi, diharapkan terbentuk ikatan yang kuat. Misalnya, salah satu anggota, WBP AF, berusia 22 tahun, dapat menyeimbangkan dengan dua anggota lainnya yang berusia 21 tahun dan 54 tahun, semuanya laki-laki. Hal ini berbagi pengalaman yang relevan dan memperkuat dinamika kelompok

(3) Mempersiapkan Anggota Kelompok: Nama kelompok ditetapkan sebagai "Kelompok Terapi Realitas" Praktikan menjelaskan tujuan dan harapan dari kelompok ini, serta memberikan gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilakukan. Anggota juga diberi informasi tentang bagaimana mereka diharapkan berpartisipasi aktif.

(4) Mempersiapkan Setting Fisik: Kegiatan kelompok dilakukan di ruang rehabilitasi yang nyaman dan terbuka.

4.2.2 Memulai Kelompok

Kelompok dimulai pada tanggal 19 dan 21 September 2024 dengan pembukaan yang hangat oleh praktikan. Dalam sesi pembukaan:

(1) Perkenalan Diri: Setiap anggota diminta untuk memperkenalkan diri, menyebutkan nama, usia, dan blok. Ini membantu menciptakan rasa saling mengenal dan memecah kebekuan di antara anggota.

(2) Menetapkan Aturan Dasar: Praktikan menetapkan aturan dasar untuk menjaga suasana aman dan nyaman, seperti menghargai pendapat orang lain dan menjaga kerahasiaan. Aturan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anggota merasa bebas untuk berbagi pengalaman.

(3) Pelaksanaan WDPEC: Praktikan memimpin berjalannya diskusi dengan baik, dan hasil ketiga WBP dapat menuliskan dan mengungkapkan WDPEC. WBP AF mengungkapkannya di depan anggota kelompok yang lain menggunakan bahasa inggris menunjukan ingin terus berkembang dan belajar percaya diri.

Foto 4. 11 Intervensi Kelompok Terapeutik

4.2.3 Mengakhiri Kelompok

Praktikan memberikan harapan dan motivasi untuk masa depan, mendorong anggota untuk menerapkan pengalaman positif yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Praktikan juga mengingatkan anggota kelompok bahwa meskipun kegiatan telah berakhir, dapat terus saling mendukung

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi antara metode *social case work* dan *social group work* dalam praktik pekerjaan sosial adalah pendekatan yang menggabungkan kelebihan kedua metode untuk mencapai hasil yang lebih efektif dalam menangani masalah sosial. Metode *social case work* berfokus pada interaksi individu, di mana pekerja sosial memberikan perhatian penuh pada kebutuhan, perasaan, dan pengalaman unik klien. Pendekatan pekerja sosial untuk merumuskan intervensi yang spesifik dan terarah, yang berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap tantanagn dan masalah yang dihadapi klien. Metode *social group work*, di sisi lain, menekankan pada dinamika kelompok dan interaksi sosial. Anggota kelompok saling mendukung dan berbagi pengalaman, yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan membangun hubungan interpersonal positif. Pendekatan memberikan ruang bagi individu untuk belajar dari satu sama lain, meningkatkan rasa solidaritas, dan mengurangi perasaan isolasi. Keterkaitan antara kedua metode ini terletak pada kemampuan untuk saling melengkapi. *Social case work* menyediakan intervensi yang lebih personal dan mendalam, penting untuk memahami dan menangani masalah individu. Di sisi lain, *social group work* menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu dapat berkolaborasi dan berbagi pengalaman, sehingga memfasilitasi pertumbuhan sosial yang lebih luas.

Seorang pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan *social case work* untuk mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi klien yang dimaksud adalah warga binaan pemasyarakatan, seperti rendahnya resiliensi. Setelah memahami masalah tersebut, pekerja sosial dapat memanfaatkan group work untuk menciptakan sesi kelompok yang memungkinkan warga binaan untuk berbagi pengalaman dan dukungan emosional. Kedua metode berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu dan kelompok secara simultan. Dengan menerapkan integrasi antara metode casework dan group work, praktikan dapat

merancang intervensi yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan *casework*, praktikan membantu warga binaan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan resiliensi Sementara itu, dalam kelompok, praktikan menciptakan suasana di mana warga binaan merasa didukung, diterima, dan dapat berbagi pengalaman serta strategi dalam mengatasi masalah.

Capaian terbaik dari praktik ini terlihat dalam peningkatan nyata dalam resiliensi warga binaan. Evaluasi menunjukkan bahwa warga binaan lebih dapat mengontrol diri, mengurangi pikiran irasional, mulai berani menyapa dan mengobrol dengan orang sekitar, dapat mengungkapkan perasaan kearah positif, raut wajah yang lebih bahagia merupakan indikator keberhasilan dari integrasi kedua metode, yang bersama-sama menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam proses pertolongan. Dengan demikian, integrasi metode *casework* dan *group work* bukan hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat proses reintegrasi sosial warga binaan ke dalam masyarakat.

5.2 Refleksi Praktikan

Dalam praktik menerapkan metode *social case work* dan *group work* untuk menangani rendahnya resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan, praktikan menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Pendekatan *social case work* praktikan melakukan penilaian individu, memahami latar belakang, dan merancang intervensi yang relevan. Sementara itu, *group work* memberikan ruang bagi warga binaan untuk berbagi pengalaman dan membangun jaringan sosial, yang memperkuat motivasi untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi.

Pengalaman praktikan saat membantu per pokja memberi perspektif baru. Melihat proses pemeriksaan makanan yang dihancurkan dan dipotong-potong membuat praktikan merasa miris, tetapi praktikan memahami pentingnya prosedur tersebut untuk mencegah penyelundupan barang terlarang dan menjaga keselamatan di Lapas. Pengalaman praktikum institusi mengajarkan praktikan bahwa keseimbangan antara keamanan dan rehabilitasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif bagi warga binaan.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Sebagai bagian dari program praktik lapangan, praktikan dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Garut. Selain menjalankan tugas-tugas utama praktikan dalam melaksanakan tahap pertolongana pekerja sosial, praktikan juga dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu pihak Lapan dalam menjalankan aktivitas harian. Memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dan memahami berbagai aspek pengelolaan Lapas. Melalui kolaborasi dengan petugas Lapas, praktikan berkesempatan untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan praktikan, sambil terus belajar dan mengembangkan diri. Kegiatan-kegiatan tambahan ini memperkaya pengalaman praktikan dan mempersiapkan untuk terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya. Berikut penjelasan terkait keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya:

1) Kegiatan Apel

Foto 5. 1 Kegiatan Lainnya Apel Pagi

Setiap pagi pukul 07.30, individu yang sedang melaksanakan praktik di Lapas Kelas IIAGarut diwajibkan untuk bergabung dalam kegiatan apel pagi bersama seluruh staf Lapas dan Kepala Lapas. Apel berisi berupa pembacaan ikrar hingga yel-yel . Setelah itu, pemimpin apel menyampaikan arahan atau amanat yang di dalamnya termasuk verifikasí kehadiran pegawai dalam keikutsertaan apel.

2) Orientasi Lingkungan Lapas

Foto 5. 2 Kegiatan Lainnya Orientasi Lingkungan Lapas Kelas IIA Garut

Praktikan, bersama Bapak Sandi dan Ibu Anggi, memasuki steril area lapas, yang merupakan ruang penting dalam sistem pemasyarakatan. Terdapat berbagai sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung kegiatan rehabilitasi dan pengembangan keterampilan para WBP. Salah satu fasilitas yang menarik perhatian adalah perpustakaan, yang dilengkapi dengan Sikujang (Sistem Informasi Kunjungan Daring), memberikan akses informasi dan berinteraksi melalui hp yang disediakan oleh Lapas bagi para WBP untuk dapat berkabar dengan keluarga yang jauh dan luar kota pulau. Selain itu, terdapat lapangan tenis dan lapangan futsal yang mendukung kegiatan olahraga.

Area vokasi juga menjadi sorotan, di mana para WBP dapat belajar keterampilan praktis seperti merajut serabut kelapa, menjahit, barista, laundry, dan barbershop. Di samping itu, terdapat pondok pesantren yang menyediakan ruang untuk kegiatan spiritual dan pembelajaran agama, mendukung perkembangan moral dan etika para WBP. Praktikan mengamati terdapat beberapa blok WBP, seperti Blok Haruman, Blok Guntur, Blok Cikuray, Blok Papandayan, dan Blok Sagara, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik berbeda.

3) Pembuatan Instrumen Penilaian Pegawai Terbaik

Foto 5. 3 Kegiatan Lainnya Pembuatan Instrumen Penilaian Pegawai Terbaik

Praktikan diberikan tugas untuk membuat alat atau instrumen penilaian bagi pegawai terbaik atau teladan di Lapas Kelas IIA Garut, sesuai perintah Pak Ujang sebagai Kaur Kepegawaian dan Keuangan yang merupakan keinginan Kalapas. Tujuannya adalah untuk menghasilkan instrumen penilaian yang terbaru dan objektif, sehingga Pak Ujang meminta praktikan untuk memberikan ide dan masukan dalam proses pengembangan instrumen penilaian tersebut.

4) Membantu di Pokja Kamtib

Foto 5. 4 Kegiatan Lainnya Membantu Pokja Penggeledahan

Praktikan membantu petugas Lapas di Pokja Kamtib yaitu penggeledahan selama minggu ke empat dalam pelaksanaan prktikum institusi. Tugas utamanya adalah memeriksa barang bawaan pengunjung seperti makanan dan pakaian, serta membantu melakukan body check dengan alat X-ray dan manual. Hal ini dilakukan untuk memastikan keamanan dan kelancaran operasional Lapas.

5) Membantu di Pokja KPLP

Foto 5. 5 Kegiatan Lainnya Membantu Pokja KPLP

Tugas praktikan di Pokja KPLP meliputi pencatatan daftar kunjungan WBP, pengawasan ketat keluar-masuk WBP di kawasan steril, serta pemeriksaan makanan yang dibawa WBP setelah kunjungan untuk memastikan keamanan area tersebut.

6) Mengikuti Webinar Series 2 dengan BPSDM KEMENKUMHAM

Foto 5. 6 Kegiatan Lainnya Mengikuti Webinar

Praktikan berpartisipasi dalam Webinar Series 2 BPSDM Hukum dan HAM, bertema "Karier dan Kinerja Jabatan Fungsional Sebagai Penggerak Pembangunan ASN Berakhlak," pada (tanggal) di Cafe Pendopo via Zoom Meeting. Webinar menghadirkan narasumber yang membahas peran jabatan fungsional dalam pembangunan dan ASN berakhlak, dengan sesi diskusi yang interaktif. Tujuannya

adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang peran mereka dalam pembangunan nasional.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Praktikum di Lapas Kelas IIA Garut dihadapkan pada tantangan signifikan yang menghambat pelaksanaan asesmen dan intervensi secara efektif. Keterbatasan ruang yang tersedia untuk konseling dan wawancara WBP menciptakan lingkungan yang kurang kondusif, seringkali ramai dan kurang privat, menyulitkan terciptanya hubungan terapeutik yang optimal antara praktikan dan WBP. Situasi ini diperparah oleh prosedur pemanggilan WBP, dikenal sebagai sistem "nge-bon," yang mengharuskan praktikan untuk melalui proses administrasi yang panjang sebelum dapat bertemu dengan WBP yang telah dipilih. Bahkan setelah berhasil melalui proses "nge-bon," tidak ada jaminan bahwa WBP tersebut akan bersedia untuk menemui praktikan, mengakibatkan pemborosan waktu dan tenaga, serta mengurangi jumlah sesi konseling yang dapat dilakukan. Akibatnya, kualitas dan kuantitas layanan yang dapat diberikan kepada klien warga binaan pemasyarakatan menjadi sangat terbatas.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan ruang untuk pelaksanaan asesmen dan intervensi di Lapas Kelas IIA Garut, praktikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan kreativitas dalam menghadapi situasi yang kurang ideal. Keterbatasan ruang memaksa praktikan untuk merancang sesi yang efisien dan efektif, memaksimalkan waktu yang tersedia dan menciptakan suasana yang kondusif dalam kondisi yang terbatas. Selain itu, prosedur "nge-bon" yang mengharuskan izin formal dan pengaturan waktu sebelum dapat bertemu dengan WBP, mengajarkan praktikan tentang pentingnya perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif dengan petugas lapas, dan kemampuan bernegosiasi untuk memperlancar proses pemanggilan WBP. Meskipun penuh tantangan, pengalaman ini memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya adaptasi, kreativitas, dan kemampuan *problem-solving* dalam konteks kerja nyata yang penuh dengan keterbatasan.

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Garut memberikan pengalaman berharga dalam penerapan proses pertolongan pekerja sosial secara komprehensif, mulai dari tahap *engagement* hingga terminasi dan rujukan. Tahap *engagement*, yang bertujuan membangun hubungan terapeutik dengan warga binaan pemasyarakatan sebagai klien, dilakukan dengan pendekatan yang empatik dan memperhatikan konteks khusus Lapas. Proses *intake* berfokus pada pengumpulan informasi awal tentang latar belakang WBP, masalah yang dihadapi, dan harapan terhadap intervensi. Tahap ini, menjelasan persetujuan *informed consent* dan penggunaan formulir kontrak, proses ini dipermudah dengan bimbingan pembimbing lapangan yang sangat mendukung.

Asesmen dilakukan menggunakan berbagai *tools*, termasuk BPSS (untuk memetakan kebutuhan dasar), genogram dan *ecomap* (untuk memahami sistem keluarga dan lingkungan), *Saleebey's Strength and Barriers Model* (untuk mengeksplorasi kekuatan klien), dan pohon harapan (untuk memvisualisasikan tujuan klien). Data yang diperoleh dari asesmen ini menjadi dasar dalam merumuskan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan WBP. Meskipun metode asesmen yang digunakan cukup komprehensif, tetap ada tantangan dalam mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap dari WBP karena faktor psikologis dan lingkungan Lapas yang cukup kompleks. Namun, dengan bimbingan dari dosen supervisor dan pembimbing lapangan, tantangan ini dapat diatasi secara efektif.

Rencana intervensi difokuskan pada peningkatan resiliensi klien WBP yang rendah. Intervensi dirancang menggunakan pendekatan *casework* dan *groupwork* dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan WBP. Pendekatan *casework* memungkinkan intervensi yang lebih terpersonalisasi, sedangkan *groupwork* memfasilitasi proses dukungan sosial dan pembelajaran antar WBP. Teknik yang digunakan meliputi konseling individu, *self-talk*, *nourishment*,

relaksasi, dan teknik realitas dalam kelompok. Pemilihan teknik ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi WBP. Meskipun berbagai teknik diaplikasikan, tantangan terbesar adalah menyesuaikan teknik tersebut dengan keterbatasan waktu dan ruang serta kondisi psikologis WBP.

Selama proses intervensi, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan ruang dan waktu untuk sesi intervensi, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi partisipasi WBP dalam pelaksanaan intervensi. Namun, dengan dukungan dan bimbingan dari dosen supervisor dan pembimbing lapangan, tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan efektif. Fleksibelitas dan kreativitas menjadi kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan situasi di lapangan.

Evaluasi terhadap dampak intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada klien WBP. Perubahan ini terlihat pada peningkatan resiliensi, perubahan perilaku positif, dan peningkatan harapan untuk masa depan baik dalam lapas maupun setelah bebas nanti. Data evaluasi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi perkembangan klien selama proses intervensi.

Tahap terminasi ditandai dengan penutup proses intervensi dan perencanaan lanjutan bagi klien. Proses ini dilakukan secara bertahap dan memperhatikan kondisi psikologis WBP. Rujukan yang dituju pada WBP setelah tahap terminasi adalah Lapas Kelas IIA Garut dapat melanjutkan dan pengawasan terhadap WBP serta melibatkan WBP yang dimaksud klien praktikan dilibatkan dalam proses rehabilitasi sosial yang dilaksanakan dan dianggarkan tahun 20204 maupun yang akan datang. Proses rujukan ini melibatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti petugas Lapas maupun lembaga lain yang relevan. Kesuksesan proses terminasi dan rujukan sangat bergantung pada ketersediaan layanan pendukung dan komitmen WBP untuk terus berkembang.

Secara keseluruhan, praktikum institusi memberikan pengalaman yang berharga dalam menerapkan proses tahap pertolongan pekerja sosial dalam *setting* koreksional di Lapas Kelas IIA Garut. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, praktikan mampu beradaptasi dan memberikan intervensi

yang efektif berkat bimbingan dosen supervisor dan pembimbing lapangan yang sangat mendukung. Temuan ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas, kreativitas, dan adaptasi dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya di lingkungan yang kompleks seperti Lapas.

6.2 Rekomendasi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan kebutuhan peningkatan kualitas pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Garut, khususnya dalam hal pendidikan formal. Praktikan merekomendasikan penambahan program Kejar Paket A, B, dan C sebagai program pendidikan formal terstruktur dan resmi, yang bertujuan meningkatkan kemampuan akademik WBP dan mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-pembebasan. Rekomendasi ini selaras dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan kesejahteraan sosial bagi setiap individu, termasuk WBP. Akses terhadap pendidikan merupakan hak asasi manusia dan merupakan pilar penting dalam pembinaan dan reintegrasi sosial.

Program Kejar Paket ini dapat dilanjutkan prosesnya yang telah dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Garut guna dapat terealisasinya, dengan kolaborasi aktif dari Dinas Pendidikan Kabupaten Garut atau lembaga pendidikan swasta yang relevan. Kolaborasi ini meliputi penyediaan tenaga pengajar yang berkualitas, kurikulum yang sesuai dengan standar nasional, dan fasilitas belajar yang memadai. Lapas bertanggung jawab atas penjadwalan yang efektif, mempertimbangkan rutinitas Lapas dan kebutuhan WBP. Seleksi peserta akan dilakukan berdasarkan minat dan kemampuan akademik, memastikan program ini tepat sasaran dan efektif. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk memantau kemajuan belajar WBP dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan.

Implementasi program ini merupakan bagian integral dari praktik pekerjaan sosial di Lapas. Lapas, sebagai institusi pemasyarakatan, memiliki peran kunci dalam memfasilitasi akses WBP terhadap pendidikan dan pelatihan yang bermutu. Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta lembaga swasta lainnya dapat memperkuat kapasitas Lapas dalam menyelenggarakan program ini. Kolaborasi ini tidak hanya memastikan kualitas program, tetapi juga menciptakan sinergi yang lebih luas dalam upaya pembinaan

dan reintegrasi sosial WBP. Dengan demikian, program Kejar Paket ini bukan hanya sekadar program pendidikan, tetapi juga merupakan wujud nyata komitmen Lapas pada pemenuhan hak dan kesejahteraan WBP. Keberhasilan program ini akan diukur dari peningkatan kemampuan akademik WBP, peningkatan kepercayaan diri, dan keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan pasca-pembebasan. Hal ini selaras dengan prinsip pekerja sosial yang menekankan pada pemberdayaan dan pemulihan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Carney, L. P., 1980, *Corrections, treatment and philosophy,* New York:Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dubois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social Work: An Empowering Profession*. 6th ed. Boston: Pearson.

Duffe, D. & Fith, R., 1976, *An Introduction to CorrectionsPolicy and Systems Approach*, California : Goodyear Publishing.

Garvin, C. D. (1987). *Contemporary Group Work*. Prentice-Hall.

Kardeti, Denti. Dkk. (2024). Pedoman Praktikum Institusi: Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Lindsay, T., & Orton, S. (2014). *Groupwork Practice in Social Work*. SAGE Publications.

Nasution, M. (2011). Resiliensi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Patterson, George T., 2012, *Social Work Practice In The Criminal Justice System*, London and New York: Routledge.

Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books

Sukoco Dwi Heru. (2021). Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan:Bandung.Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice.* Pearson.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2022. Tanggal Pengundangan: 3 Agustus 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara, 2002.

Winarni, Endah Dwi. Eni Rahayuningsih & Abas Basuni. (2022). Bahan Ajar Mata Kuliah: Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Koreksional. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Zastrow, Charles. 2015. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. Twelfth Edition*. Canada: Cengage Learning

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pelaksanaan Praktikum Institusi

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
Jalan Jakarta Nomor 27 Bandung 40272
Telepon (022) 7272185 Faksimile (022) 729273
Laman: http://jabar.kemenkumham.go.id Surel: kanwiljabar@kemenkumham.go.id

Nomor : W.11-UM.01.01-9466 13 Agustus 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pelaksanaan Praktikum Institusi Mahasiswa Polteksos Bandung TA.2024/2025.

Yth. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Prodi Rehabilitasi Sosial.
di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 2024/9.7/DL.01.01/8/2024 tanggal 6 Agustus 2024 dan surat Nomor 2142/7.1.8/DL.02.01/08/2024 Tanggal 8 agustus 2024 perihal tersebut sebagaimana pada pokok surat, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin kepada Mahasiswa/i Prodi Rehabilitasi sosial dan Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan POLTEKSOS yang Akan Melaksanakan Praktikum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut, Selanjutnya agar terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala UPT yang bersangkutan serta memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

1. Dilarang mengambil gambar/foto yang berhubungan dengan fasilitasi keamanan dan ketertiban, kecuali seizin Kepala UPT yang bersangkutan;
2. Menjaga keamanan dan ketertiban selama melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga tercipta suasana kondusif;
3. Mematuhi dan menaati semua ketentuan dan peraturan yang berlaku di UPT yang bersangkutan;
4. Melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat C.q. Kepala Divisi Pemasyarakatan.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, terima kasih.

A.n Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

ROBIANTO

Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat (sebagai laporan)
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut.

Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM DUA BERBASIS INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB GARUT
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

NO	NRP	NAMA	Agustus 2024											
			19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30	31
1	21.04.013	Mohamad Sandi Sanjaya												
2	21.04.036	Aldora Bunga Valocta												
3	21.04.042	Alifah Apriliani Putri												
4	21.04.087	Tazqia Aulia Putri												
5	21.04.141	Rahayu Annisa Putri												
6	21.04.156	Putri Salma Fauziyyah												

Supervisor

Dr. Yana Sundayani, M.Pd
NIP. 196609191991022001

Pembimbing Lapangan

SANDI SOPIANDI, S.Kom.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM DUA BERBASIS INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB GARUT
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

No.	NRP	NAMA	September 2024																							
			2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13	14	16	17	18	19	20	21	23	24	25	26	27
1	21.04.013	Mohamad Sandi Sanjaya																							
2	21.04.036	Aldora Bunga Valocta		S			S.																		
3	21.04.042	Alifah Apriliani Putri				Sakit																			
4	21.04.087	Tazqia Aulia Putri					I	I																	
5	21.04.141	Rahayu Annisa Putri																							
6	21.04.156	Putri Salma Fauziyyah														S									

Supervisor

Dr. Yana Sundayani, M.Pd
NIP. 196609191991022001

Pembimbing Lapangan

SANDI SOPIANDI, S.Kom

Lampiran 3 Surat Undangan Case Conference Tahap 1

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax. : (022)250 4838, 2501330 E-mail: humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 001/02/SUnd/Praktikan Poltekesos/09/2024 September 2024

Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Undangan**

Yth.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut (sebagaimana terlampir)

Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan ***Case Conference*** oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024
Pukul : 13.00 – selesai
Tempat : Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Maka dengan dengan hormat kami turut mengundang Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut berserta Bapak/Ibu Pejabat Struktural untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.
NIP. 197401102006042002

Lampiran 4 Surat Undangan Case Conference Tahap 2

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax. : (022)250 4838, 2501330 E-mail: humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 002/02/SUndi/Praktikan Poltekesos/09/2024

Garut, 24 September 2024

Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Undangan**

Yth.
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut
Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan ***Case Conference*** oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 26 September 2024
Pukul : 09.00 – selesai
Tempat : Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Maka dengan dengan hormat kami turut mengundang Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut berserta Bapak/Ibu Pejabat Struktural, JFT, JFU di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.
NIP. 197401102006042002

Lampiran 5 Daftar Hadir Case Conference Tahap 1

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

HARI/TANGGAL : Jumat, 13 September 2024

WAKTU : 13.00 – Selesai

TEMPAT : Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Garut

ACARA : Pelaksanaan *Case Conference* Tahap 1

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Rusdedy	Kalapas	
2	[illegible]	KPLP	
3	H. Ruhimat	Kasubsi	
4	Asep Suprapto	Kasi Giatja	
5	M. TAOFIK	KAUR UMUM	
6	YETEP. Gunawan	PR. MADYA	
7	SANDI	Kasub Registrasi	
8	Anasi	Kasubag TU	
9	UJANG RAHMAT	KAUR KEU & UMUM	
10	Albert Binsar S.	Pelaksana	
11	Maya Nurmayani	Kasubsi Sarana Kerja	
12	Bakti Dzikrullah	Kasubsi Bimkemaswat	
13.	R. RAHMAN. T	STAF REGISTRASI	

Lampiran 6 Daftar Hadir Case Conference Tahap 2

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

HARI/TANGGAL : Kamis, 26 September 2024

WAKTU : 09.00 – Selesai

TEMPAT : Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Garut

ACARA : Pelaksanaan *Case Conference* Tahap II

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Rusdeni	Kepala	
2	HM Rahmat	Kasi Kamtib	
3	Bambang. Setiawan	Kasi Binadik	
4	[illegible]	KH KPLP	
5	SANDI	Ka Registrasi	
6	Enan Solihin	Ka. Keamanan	
7	M. Taofik	Kauv Umum	
8	[illegible]	Kasi Binaja	
9	Egis. Fantasi	Kasubsi Bimker	
10	Maya Nurmayani	Kasubsi Sarana Kerja	
11	R. IRMAN. T	PERIFELOLA CDP	
12			
13			

Lampiran 7 Berita Acara Case Conference Tahap 1

BERITA ACARA PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

Pada hari ini Jumat, tanggal 13 /bulan 9 / tahun 2021, jam 14.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir 38 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing	Supervisor Lapangan
Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.	Sandi Sopiandi S.Kom
NIP. 197401102006042002	NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas

Rusdedy, A.Md.IP. SH. M.Si
NIP. 198002142000121001

Lampiran 8 Berita Acara Case Conference Tahap 2

BERITA ACARA PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE*

Pada hari ini Kamis, tanggal 26 /bulan 8 / tahun 2021, jam.....telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir 32 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing	Supervisor Lapangan
Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.	Sandi Sopiandi S.Kom
NIP. 197401102006042002	NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas

Rusdedy, A.Md.IP. SH. M.Si
NIP. 198002142000121001

Lampiran 9 Kegiatan Supervisi dan Case Conference

	Kegiatan Supervisi 1 Senin, 19 Agustus 2024
	Kegiatan Supervisi 2 Rabu, 28 Agustus 2024 Pukul: 12.30
	Kegiatan Supervisi 2 Rabu, 28 Agustus 2024 Pukul: 21.00
	Kegiatan *Case Conference* Tahap 1 Jumat, 13 September 2024
	Kegiatan Supervisi 3 Kamis, 19 Septemeber 2024 Pukul: 13.00

	Kegiatan Supervisi 3 Kamis, 19 September 2024 Pukul: 17.00
	Kegiatan *Case Conference* tahap 2 Kamis, 26 September 2024